



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PANEL ETNOHISTORI

AKAAN

**irektorat
udayaan**

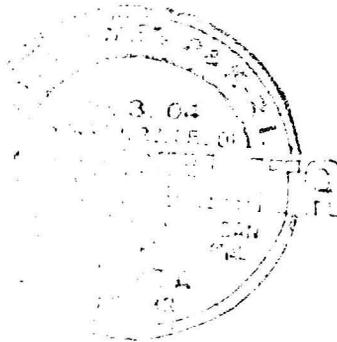
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SEMINAR SEJARAH NASIONAL III

PANEL ETNOHISTORI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

K. O. G. H. E. R. S. T. A. S. T.	
Edele Krone, K. O. G. H. E. R. S. T. A. S. T.	
E. O. G. H. E. R. S. T. A. S. T.	
NO. 1500X	1514
TGL. 15	Sept. 1993.

KATA PENGANTAR

Bertepatan dengan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember 1981, di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, telah berlangsung Seminar Sejarah Nasional III, hingga tanggal 15 Nopember 1981, dengan tema "Melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal kita bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa".

Dalam hal ini penelitian dan penulisan Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan, termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan, bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Itu mengandung arti, bahwa Pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia; dan juga mewujudkan pedoman pola tingkah laku yang akan menyatukan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam itu.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudayaan nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam lingkup ruang dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejahteraan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan ke-

budayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh. Dan yang lebih utama ialah agar masyarakat terbina kesadaran sejarahnya sebagai satu bangsa.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional III itu dapat ditemukan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Didalam forum Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Manteri kesejarahan dalam Seminar Sejarah Nasional III itu meliputi keseluruhan sejarah nasional Indonesia, yang dibagi ke dalam enam panel, yaitu : prasejarah; sejarah kuno; sejarah pasca kuno meliputi masa sejarah masuk dan berkembangnya Islam; sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, sejarah awal abad ke-XX dan pergerakan nasional; dan sejarah mutakhir.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjurur tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima, Ujung pandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional III ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, 21 Agustus 1982

PIDATO MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN SENIMAR SEJARAH NASIONAL III

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Saudara-saudara sebangsa, sebahasa dan setanah air.

Kita berkumpul di sini hari ini untuk bersama-sama melalui seminar sejarah nasional yang ketiga kalinya. Pembahasan tentang sejarah merupakan suatu aktipitas intelektual yang tidak pernah basi walaupun andaikata tema pembahasan yang dipilih tetap sama. Secara naluri selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk mengetahui masa lalu dan berdasarkan pengetahuan tersebut berharap mendapat pelajaran guna menduga, bahkan membangun masa depan yang dikehendaki.

Pengamatan umum ini kiranya tercermin juga pada tema yang ditetapkan oleh seminar kali ini. Tema ini berupa "melalui Penelitian dan Penulisan Sejarah Nasional dan Lokal Kita Bina Semangat Persatuan dan Kesatuan Bangsa". Dari bunyi tema ini segera dapat diketahui bahwa para peserta seminar tidak hanya menganggap bahwa penelitian merupakan aktipitas yang berguna, tetapi bahwa sejarah layak dijadikan objek penelitian karena ia mengandung suatu arti (sense). Arti yang dikandung oleh sejarah ini harus digali melalui penelitian untuk kemudian dimasyarakatkan melalui penulisan dan selanjutnya dijadikan modal bagi pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Baik seminar sebagai aktipitas intelektual maupun tema yang dipilih oleh seminar sejarah ini, sangat saya hargai. Melalui semua ini kita ingin menegaskan bahwa kita tidak ingin dikutuk oleh sejarah bahwa kita tidak belajar dari sejarah. Sebab memang acapkali justru dari sejarah kita belajar betapa kita tidak belajar dari sejarah. Namun harus diakui bahwa usaha untuk menarik pelajaran dari sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Usaha memperoleh angka yang tinggi dari

studi sejarah, bahkan usaha meraih judicium yang membanggakan dari ujian mata pelajaran sejarah pasti jauh lebih mudah dari usaha memahami arti (sense) dari sejarah manusiawi. Betapa tidak. Dengan bermodalkan diktat orang lain atau "singkatan" dari bahan kuliah yang dibuat oleh teman, seorang mahasiswa dapat saja mendapat angka yang lumayan dari ujian yang ditempuhnya. Namun untuk menggali, apalagi dapat menemui arti dari sejarah, si pelajar sejarah dituntut untuk menghayati, sesedikitnya membiasakan diri dengan, falsafah. Falsafah dalam artian pengusutan tentang hakikat dari realitas, baik sebagai keseluruhannya ataupun mengenai salah satu atau beberapa aspek dari sekian banyak aspek yang dikandungnya. Mengingat arti essensial dari falsafah adalah pemikiran yang sistematis sedangkan bekerjanya pikiran manusia pada dasarnya sama, apapun obyek yang dijadikan bahan pemikiran itu, kiranya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu falsafah tertentu yang secara khusus disediakan hanya bagi pemikiran sejarah.

Realitas berkaitan erat dengan fakta dan setiap ahli sejarah pasti akan menggunakan fakta tanpa ragu-ragu. Memang bagi ahli sejarah fakta-fakta mengenai masa lalu manusia merupakan perbendaharaan dari bahan pekerjaannya. Tetapi ada baiknya ahli sejarah bertanya pada diri sendiri apakah yang disebut fakta yang dianggapnya sebagai realita itu dan dimana ia dapat atau telah memperolehnya. Apakah yang dianggapnya sebagai fakta-realitas itu adalah obyek di luar dirinya, seperti batu atau kayu yang dapat ditemui atau dikutip disepanjang jalan? Apakah fakta-realitas itu sebenarnya bukan hasil ciptaan pikirannya sendiri yang tidak ada bandingnya (counterpart) di luar dirinya?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan mengingat, menurut hemat saya, yang disebut sebagai fakta-realitas itu tidaklah seluruhnya subyektif dan tidak pula seluruhnya objektif, tetapi merupakan benda separuh-buatan, sesuatu "semi-manufactured article". Andaikata benda yang terdapat di luar diri-

nya itu memang tidak bersetujuan dengan apa yang ada di dalam benak pikiran manusia, si pemikir tidak akan dapat mengenalnya dan lalu mengambilnya sebagai fakta. Di pihak lain, si pemikir telah memilih sejumlah bahan faktual ini dari sekumpulan massa yang mungkin kurang disadarinya bahwa jumlahnya melimpah ruah tidak terbatas. Tetapi kalau dia tidak mengadakan pemilihan dan tidak mempelajari beberapa contoh yang telah dipilihnya itu, dia tidak akan memperoleh fakta yang dapat diolahnya secara mental.

Didalam melaksanakan proses pengolahan intelektual inilah perlu adanya penghayatan cabang falsafah yang dikenal sebagai "epistemologi", yaitu teori pengetahuan. Sebab pertanyaan mengenai hakikat dari fakta pada gilirannya menimbulkan persoalan tentang hubungan antara hipotesa dengan generalisasi disatu pihak dan di lain pihak tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan hipotesa dan generalisasi tersebut. Hipotesa dan generalisasi tidak begitu saja timbul dalam pikiran. Kehadirannya dalam pikiran karena desakan, suggesti, dari pengamatan atas fakta, tetapi perlu disadari bahwa fakta yang cukup suggestif ini belum tentu, bahkan jauh dari, konklusif. Kalau hipotesa dan generalisasi ini perlu dikukuhkan, validitasnya perlu diuji melalui lebih banyak lagi fakta yang relevan yang dapat dikuasai oleh si pemikir. Tetapi berapa banyak yang dapat dikuasainya? Setiap saat perbendaharaan fakta yang telah dimiliki dapat saja diragukan oleh lain-lain fakta yang selama ini belum diketahui atau belum dipertimbangkan dan berkat kehadiran fakta-fakta baru ini mungkin saja koleksi fakta yang suggestif tersebut runtuh berantakan. Memang pikiran manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mutlak memperoleh pengetahuan tertentu. Gambaran yang dibuatnya mengenai sesuatu gejala dalam batas cakrawalanya sendiri merupakan tidak lebih dari suatu pendekatan terhadap kebenaran yang mutlak.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap pemikiran manusia tentang hal non-manusia, tetapi juga tentang studi mengenai

hal-ikwal manusiawi. Data yang dapat dikumpulkan oleh orang-orang yang mempelajari hal-hal yang lain dari manusia memang sulit untuk dapat dikatakan lengkap dan pemilihan data itu sendiri juga dapat dikatakan arbitrar dan kebetulan. Jadi sejauh mengenai seleksi dan konstruksi intelektual di bidang studi bukan-manusia, kita betul-betul tergantung pada faktor kebetulan. Namun sejauh mengenai studi tentang hal-ikhwat manusia, kita masih tergantung pada beberapa faktor tambahan lainnya, seperti prasangka, pilih-kasih, kekacauan yang disadari atau tidak disadari. Hal ini karena pelajar tentang hal-ikhwat yang bukan-manusia merupakan pengamat yang tidak terlibat pada hal yang dipelajarinya sedangkan orang yang mempelajari hal-ikhwat manusia merupakan sekaligus peserta dan peninjau. Di samping berada di pentas dia berada pula di auditorium. Dia melakukan peranan ganda dan ini pula yang mempersulit situasi kerja intelektualnya.

Pelajar hal-ikhwat manusia sulit untuk melepaskan diri karena ia terlibat, secara emosional dan moral, dalam setiap perbuatan makhluk manusia yang dapat diketahuinya. Mungkin saja ia tidak akan mengutuk seekor harimau yang membantai habis seorang manusia karena mengetahui bahwa binatang buas ini bertindak mengikuti naluri yang berjalanan erat dengan susunan psikosomatik hewani. Tetapi ia pasti mengutuk atau sesedikitnya mengulas sesuatu tindakan seorang manusia dan penilaian moralnya diiringi dengan perasaan yang bobotnya berubah sesuai dengan derajat kebaikan atau keburukan dari tindakan yang berada dalam pengamatannya itu.

Inilah sebabnya mengapa tadi saya katakan betapa perlunya seorang pelajar sejarah menghayati falsafah dan khususnya epistemologi atau teori pengetahuan. Adalah bijaksana apabila seorang pemikir tentang apapun mempelajari lebih dahulu bagaimana bekerjanya pikiran manusia. Apabila hal ini diabaikannya ia tidak akan menyadari keterbatasan dari kekuatan pemikiran manusia. Bahkan disamping kelemahan-kelemahan yang umum terdapat pada pemikiran manusia,

Hadirin sekalian yang saya hormati.

Biar bagaimanapun kita yang hidup dewasa ini sangat jauh lebih beruntung dari nenek moyang kita dahulu. Apakah manusia pertama di bumi pertiwi ini diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuknya yang sempurna seperti makhluk manusia dewasa ini atau tumbuh secara evolutif seperti yang kita lihat dari fosil di lapisan-lapisan lumpur sepanjang tebing dan beting Bengawan Solo, dari manapun mereka berasal dan datang, dapat kita bayangkan betapa sulit dan beratnya hidup mereka itu. Walaupun secara berangsur-angsur mereka mampu membangun perlindungan dan mencari makanan, mereka tidak mempunyai keluarga yang dapat memberikan tuntutan ataupun yang dapat dipakai sebagai contoh. Namun yang paling terasa tidak mereka punyai adalah suatu masa lalu. Mereka tidak mempunyai buku sejarah yang dapat menceritakan bagaimana manusia hidup sebelumnya. Mereka tidak mempunyai musik atau cabang kesenian lainnya, tidak mempunyai falsafah, tidak mempunyai konsep yang seragam tentang waktu.

Kita dewasa ini lebih berbahagia dari mereka karena kita kini mempunyai satu masa lalu, mempunyai satu sejarah. Bagi kita sejarah ini merupakan satu warisan nasional. Sekarang kita berkumpul untuk menyimak, menggali "arti" dari warisan kita ini. Dan arti ini, kalau saya tidak keliru menangkapnya, adalah semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Bukankah tema seminar kita ini adalah, saya ulangi, melalui penelitian dan penulisan sejarah nasional dan lokal kita bina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahwa seminar sejarah ini dengan tema seperti ini di mulai pada tanggal 10 Nopember, sungguh merupakan satu ke-sengajaan yang membanggakan. Tanggal 10 Nopember, yang dengan setia kita peringati setiap tahun, adalah hari pahlawan, hari yang dihiasi dengan semangat patriotik. Sedangkan membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa, saya kira dapat digolongkan pada usaha yang didorong oleh semangat patriotik.

pemikiran manusia tentang hal-ikhwal manusia mempunyai keterbatasan okkupasionalnya sendiri. Orang yang mempelajari hal-ikhwal manusia harus menyadari akibat dari kedudukannya sebagai peserta yang sekaligus peninjau. Keadaan seperti ini intrinsik dengan objek studinya, yaitu sesama makhluk manusia seperti dirinya sendiri juga, dan apabila hal ini kurang disadarinya ada resiko ia akan membuat kekeliruan yang mudah sekali dihindarkan oleh orang yang mempelajari hal-ikhwal yang tidak mengenai makhluk manusia.

Para peserta seminar yang terpelajar.

Falsafah, atau sesedikitnya epistemologi, juga diperlukan didalam menggali atau berusaha menemui arti dari sejarah. Hal ini mengingat adanya ambiguitas dalam perkataan "arti", yaitu arah atau pengertian.

Secara poetis orang seringkali mengatakan tentang "arus" atau "gelombang" sejarah dan sebagai arus atau gelombang, sejarah membawa, menghanyutkan atau mengantarkan seseorang ke satu realitas dan meninggalkan atau membiarkan yang lain dalam kebingungan. Bila "arti" dari sejarah ini ditafsirkan sebagai "arus" atau "gelombang", kiranya ia ditanggapi sebagai "arah". Artinya, kita seperti melihat di dalam rangkaian momen yang berkesinambungan itu adanya satu arah yang berkelanjutan, yang ditentukan satu dan lainnya oleh kejadian kausal. Tetapi arah, orientasi atau arus ini tidak hanya sekedar diterima sebagaimana adanya. Orang cenderung pula untuk menilainya, bahkan dijadikan sumber dan ukuran dari setiap nilai. Bila demikian pada waktu yang bersamaan "arti" dari sejarah ini diberikan satu tafsiran yang lain, yaitu pengertian, makna atau dasar pengakuan (*raison d'être*). Dengan perkataan lain mempunyai "arti" sekaligus ditanggapi sebagai lawan dari "tanpa arti", lawan dari "non-sens". Jadi "tujuan" secara implisit dimasukkan dalam pengertian "arti" ini.

Soalnya lalu, apakah cukup bahwa sejarah mengandung suatu orientasi atau arah untuk dapat dinyatakan mempunyai



arti? Sebaliknya, apakah satu sejarah tanpa arah tidak mungkin dinyatakan mempunyai arti?

Menjawab pertanyaan seperti ini menjadi mudah selama kita menggunakan suatu waktu yang berdimensi tunggal, yang disimbolkan melalui satu garis lurus. Disini sejarah berjalan sepanjang satu garis lurus yang mengarah dari masa lalu ke masa depan. Kesesuaiannya, walaupun ada, membuktikan adanya kesinambungan dari momen yang beruntun saling menyusul, satu arah yang jelas terbaca dari keseluruhan kejadian. Arah yang berkelanjutan ini, walaupun tidak dengan sendirinya dapat ditafsirkan sebagai suatu "arti" yang berupa dasar pengakuan, sesedikitnya dapat ditanggapi sebagai suatu kondisi.

Agar supaya kesinambungan tersebut pada waktu yang bersamaan dapat ditafsirkan sebagai "pengertian", kita terpaksa untuk memasukkan "tujuan", yang juga bersifat linear. Artinya, momen yang berkesinambungan dari sejarah tidak hanya merupakan satu rangkaian yang berkesesuaian, satu arah yang berkelanjutan, tetapi juga satu penyelesaian. Dengan perkataan lain, pada "arah" atau "orientasi" ini perlu dibubuhi satu tujuan, yang juga terletak pada garis lurus yang sama, dan yang dalam dirinya merupakan "raison de'etre" dan sumber nilai bagi keseluruhan proses sejarah yang bersangkutan.

Bila demikian, bila pengetahuan kesejarahan telah mencapai tingkat perkembangan yang seperti ini, studi mengenai morfologi sejarah menjadi sama pentingnya dengan studi mengenai momen dan kejadian yang kita awasi kaitan yang satu dengan lainnya. Morphologi dari sejarah menjadi semakin penting dengan semakin meluasnya cakrawala pandangan ahli sejarah.

Usaha untuk membuat suatu rekonstruksi dari jalannya kejadian-kejadian masa lalu pada mulanya dibatasi pada penuturan atau cerita dari satu periode tertentu. Memang semua rekonstruksi kesejarahan terpaksa dilakukan dalam bentuk penuturan karena semua hal ikhwal manusia terus terjadi dalam dimensi waktu. Apabila kita berusaha menyetop jalan-

nya kejadian-kejadian untuk sekedar memisahkannya agar tidak bertumpang tindih sebagai benang kusut, kita sebenarnya sudah mengganggu, walaupun tidak merusak, realitas sejarah. Sejarah dapat dilukiskan sebagai suatu arus kejadian-kejadian yang secara metaphorik dapat disamakan dengan suatu arus dari aliran air dan sebagai hal ini, ia mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dianalisa.

Apakah sejarah merupakan suatu gerakan yang kacau balau di mana arusnya tidak mempunyai suatu arah tertentu, atau, apakah arusnya ini jelas mempunyai satu orientasi, sama halnya dengan arus sebuah sungai? Apabila arus sesuatu sungai dapat disamakan dengan arus sesuatu sejarah, apakah sejarah berjalan (mengalir) dengan kecepatan yang sama, atau apakah kecepatan ini berubah-ubah menurut liku dan relung yang dilewatinya, atau apakah sejarah mempunyai kecenderungan umum untuk semakin lama semakin cepat jalannya atau secara bergantian semakin menurun? Dengan cara yang sama kita juga dapat bertanya apakah ia selalu bergerak dalam satu jalur atau selalu bergerak dalam berbagai cabang jalur yang paralel atau kadangkala bersatu atau kadangkala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manakala berpisah. Selanjutnya kita dapat pula bertanya apakah bentuk dari alur sungai yang sama tetap sama di titik manapun ia berada, atau berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di lampuainya, begitu rupa sehingga memudahkan atau mempersulit kita untuk membuat persamaan atau perbedaan di antara bentuk-bentuk tersebut. Cara mempelajari sejarah seperti inilah yang tadi saya sebutkan sebagai "morphologi" dari sejarah, yang agak berbeda dari epistemologi, tetapi biar bagaimanapun, dalam mempelajarinya, tetap diperlukan pemikiran yang sistematis, jadi artinya, tetap memperlakukan penghayatan falsafah. Lebih-lebih bila studi morphologi sejarah ini dilakukan demi menggali "arti" yang dikandungnya itu.

Tadi saya katakan bahwa bagi kita sejarah bangsa yang cukup tua ini merupakan satu warisan nasional. Dan satu warisan dalam dirinya merupakan satu hak-kelahiran. A heritage is in itself a birthright. Pada saat dan suasana di mana internasionalisme merupakan satu mode, dimana patriotisme dianggap sebagai satu nilai yang kolot, melalui seminar sejarah ini kita tunjukkan bahwa sejarah nasional dan lokal merupakan dasar dari patriotisme yang tidak kunjung padam. Maka itu marilah dengan penuh ketekunan dan melalui keteraturan berpikir, dari sejarah kita, dari warisan nasional ini, kita gali arti yang berguna bagi usaha pembinaan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan harapan seperti ini, dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pada Hari Pahlawan ini, Selasa – tanggal 10 Nopember 1981, Seminar Sejarah Nasional ke-III, dengan resmi saya nyatakan dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Daoed Joesoef.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	—
SAMBUTAN MENTERI P DAN K.....	
PENGKAJIAN TEKS LISAN SEBAGAI SUMBER SE- JARAH	
Oleh : Stephanus Dajawanai	1
ETHNOHISTORY SEBAGAI PENDEKATAN SEJA- RAH DI INDONESIA	
Oleh : Dr. Budhisantoso	22
✓ ETNOARKEOLOGI PERANANNYA DALAM PE- NGEMBANGAN ARKEOLOGI DI INDONESIA	
Oleh : Mundardjito	29
LAMPIRAN.....	—
LAMPIRAN LAMPIRAN I S/D IV.....	—

PENGAJIAN TEKS LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Oleh :

STEPHANUS DAJAWANAI

"MESKIPUN FAKTA YANG DIAMATI DAN FAKTA YANG DISIMPUL-
KAN DARI FAKTA MERUPAKAN OTOT DAN TULANG PENELITIAN
ILMIAH, JANTUNG DAN JIWANYA ADALAH RENUNGAN KREATIF
TENTANG FAKTA."

(TALMY GIVON -- ON UNDERSTANDING GRAMMAR; 1979: 311).

1. PENDAHULUAN

Makalah ini membahas secara ringkas kedudukan teks lisan serta pengkajian dan interpretasinya sebagai sumber sejarah suatu kebudayaan lisan. Yang dimaksud dengan teks lisan ialah yang diturun-temurunkan secara lisan - dari mulut ke mulut - yang umum dijumpai pada masyarakat di mana semua bentuk pengetahuan dikomunikasikan dan diwariskan secara lisan dan disimpan hanya dalam ingatan manusia.¹⁾ Sedang yang dimaksud dengan kebudayaan lisan, atau yang umum dikenal dengan istilah tradisi lisan, ialah kebudayaan yang belum sempat mengembangkan "script" atau tulisan demi pencatatan dan pewarisan pengetahuan dan sejarahnya.

Pokok pikiran yang menjadi pangkal tolak makalah ini ialah bahwa suatu kebudayaan lisan memiliki sejarah, tetapi sejarah dalam pengertian yang agak berbeda dengan pengertian modern istilah sejarah. Pengertian moderen kata sejarah (selanjutnya akan penulis sebut sejarah moderen) menuntut adanya sumber tertulis sebagai landasan pencatatan peristiwa-peristiwa sejarah secara sistimatis dan kronologis. Sedang dalam menurut sejarah kebudayaan lisan,

peneliti tidak mempunyai landasan naskah tertulis; lalu apa yang bisa dijadikan sumber dan bagaimana wujud pencatatannya? Penulis berpendapat bahwa untuk menyelami dan menimba makna masa lampau suatu kebudayaan lisan, peneliti harus berpegang pada laporan lisan para saksi mata dan teks-teks lisan yang ada.

2. SEJARAH LISAN

Menurut pengertian moderen istilah sejarah, sebenarnya suatu kebudayaan lisan tidak memiliki sejarah sebab tidak ada naskah tertulis di mana tercatat peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau kebudayaan tersebut. Tiadanya naskah tertulis menyebabkan peneliti tidak bisa mengecek atau menguji kebenaran atau kadar kebenaran suatu laporan lisan.²⁾ Sehubungan dengan kesulitan ini, Ong (1967:23) mengemukakan bahwa di dalam suatu kebudayaan lisan kita hanya bisa menanyakan sesuatu, tetapi kita tidak bisa mengecek atau menurut apa pun. Ong juga mengemukakan bahwa masa lampau suatu kebudayaan lisan adalah masa kininya, yaitu sebagaimana tersimpan di dalam bahasanya dan institusi sosialnya yang ada sekarang. Jadi berbeda dengan pengkajian sejarah moderen di mana peneliti bisa mengambil jarak, dalam arti mengadakan abstraksi tentang masa lampau suatu kebudayaan berdasarkan catatan atau naskah tertulis, seperti sejarah lisan tidak bisa melepaskan kekinian suatu kebudayaan lisan dalam usahanya untuk menunut masa lampau kebudayaan tersebut.

Pada dasarnya, baik yang menyangkut sejarah moderen yang berlandaskan sumber tertulis maupun sejarah lisan hanya berlandaskan laporan lisan masa kini, lampau dan kini berbaur sebab masa lampau hanya mempunyai makna dalam konteks pengertian masa kini, dan sebaliknya

nya, masa kini mempunyai makna karena ia berpijak pada masa lampau. Hal ini terjadi karena pada hekatatnya, kesadaran manusia tidak memisah-misahkan atau memilah-milahkan yang lampau dan yang kini; kedua-duanya ada dan menyatu dalam kesadaran.

Menurut masa lampau suatu kebudayaan lisan memang problematik sifatnya sebab, seperti telah dikemukakan di atas, peneliti hanya bisa berpijak pada laporan lisan dan teks-teks lisan. Dan teks lisan umumnya diperlakukan dan dianggap folklore yang merupakan bagian dari sastra lisan. Dan sebagaimana umum diketahui, memperlakukan folklore dan karya secara lainnya dan menganggapnya sumber sejarah sosial suatu kebudayaan adalah hal yang keliru, sebab karya-karya sastra umumnya dianggap tidak memberikan gambaran langsung atau cerminan yang lengkap tentang sejarah sosial suatu kebudayaan. Namun kita ketahui pula bahwa istilah folklore, terutama kata *lore* itu berarti pelajaran, pengajaran dan pengetahuan yang diwariskan dari masa lampau. Jadi dengan berpegang pada makna dasar kata folklore itulah penulis ingin merentangkan arti kata sejarah untuk juga mencakup sejarah lisan suatu kebudayaan lisan. Dan selain itu, karya sastra pun mungkin memuat catatan sejarah sosial dan kebudayaan suatu masyarakat secara cukup lengkap dan sistimatis. Contohnya ialah karya-karya roman sejarah yang memberikan data sejarah dan bahan untuk penelitian sejarah, terutama karya yang memuat riwayat hidup dan silsilah tokoh-tokoh sejarah dan pemberian peristiwa serta latar belakang kebudayaan suatu masyarakat.

Lebih lanjut bisa dikemukakan bahwa karya sastra itu juga suatu bentuk pengetahuan, dan folklore sebagai bagian karya sastra lisan juga merupakan perlambangan yang nyata dan benar dari pengalaman sosial suatu kebudayaan lisan. Dan dapat kiranya ditambahkan bahwa folklore lahir bukan

semata untuk tujuan artistik, melainkan berdasarkan tujuan ritual dan keagamaan dalam arti yang luas (op. Lord; 1976: 67). Dalam hubungan ini, peneliti harus memperhitungkan perspektif dan pandangan suatu kebudayaan lisan tentang teks-teks yang diturun-temurunkan dan dipelihara sebagai warisan kebudayaan sebab bagi masyarakat yang memiliki teks tersebut ia benar-benar nyata dan benar.

Teks lisan, apa pun bentuknya, adalah hasil kebudayaan yang dibangun dari bahan sosial (Geertz; 1973:20), yaitu hasil abstraksi dari pengalaman sosial suatu masyarakat. Teks-teks lisan umumnya bersifat reflektif dan refraktif, yaitu gabungan, malah kadang-kadang perbaruan antara pengalaman nyata dan renungan - ada yang nyata benar dan ada pula yang khayal, yang mungkin sekali membingungkan -, namun gambaran dan hubungannya dengan masyarakat pencetusnya harus diteliti demi memperoleh gambaran atau membentuk pandangan dan kemudian membangun kesimpulan tentang persepsi dan proyeksi sikap dan pandangan hidup, kebudayaan, serta sejarah suatu masyarakat. Jadi dapatlah dikatakan bahwa sejarah lisan dan pencatatannya adalah hasil renungan kreatif tentang apa yang dilukiskan dalam teks lisan, dan tugas peneliti sangatlah pelik dan penting sebab ia ikut serta membuat sejarah dalam perjalanannya menyela-mi, menimba makna dan mencatat masa lampau suatu ke-budayaan lisan. Peneliti harus peka dan jeli sebab seperti di-kemukakan Goody dan Watt (1972: 313), di dalam suatu kebudayaan lisan murni, mite dan sejarah berbaur, menyatu. Dengan kata lain kedua-duanya menyatu di dalam lisan yang merupakan warisan kolektif suatu masyarakat dan menjadi dasar pengetahuannya (lore) atau pengetahuan jelata (folk-lore) yang menjelmakan amanat atau pesan suatu kebudaya-an lisan tentang nilai, afirmasi, kontradiksi dan pencatatan tanggapan suatu masyarakat serta hasil renungannya tentang

pengalamannya atas peristiwa-peristiwa yang bersejarah baginya. Pengetahuan, entah itu folklore atau pengetahuan dalam pengertian moderen, adalah hasil konsepsi dan abstraksi dan seperti yang ditegaskan Cassirer (1946:7), pengetahuan tidak pernah bisa mereproduksi sifat dasar sesuatu seperti apa adanya, tetapi harus menyusun kembali esensinya, intinya dalam bentuk konsep.

Pengkajian teks tertulis seperti yang mulai dilakukan pada akhir abad 18 di Jerman bukanlah semata-mata dikerjakan oleh ahli-ahli filologi tetapi juga oleh ahli-ahli sejarah. Dan pada masa itu, terutama di Jerman, seperti yang dilaporkan Stern (1956: 17), filologi dan sejarah boleh dikatakan hampir sama obyek dan tujuannya, dan banyak sejarawan memulai pendidikan akademisnya dan kemudian karirnya sebagai ahli filologi. Pengkajian teks tersebut kemudian direntangkan untuk mencakup teks lisan sebagai upaya untuk menurut sejarah lisan dan sebagai contoh dapat disebutkan karya Jan Vansina (1965) berjudul *Oral Tradition: a study in historical methodology*.

Perlu pula dikemukakan bahwa filologi yang tumbuh di Eropa pada zaman Humanisme dan Renaissance merupakan ilmu bantu dalam pengkajian sastra yang tujuannya adalah menemukan dan memahami maksud dan makna naskah kuno dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Jadi filologi yang berurusan dengan telaah teks tertulis, tetapi yang di sini mau direntangkan untuk mencakup telaah teks lisan, merupakan alat yang bisa digunakan baik dalam kritik sastra maupun dalam pengkajian sejarah: kritikus sastra memusatkan perhatiannya pada nilai seni sastranya dan sejarawan membatasi dirinya pada peristiwa dan latar belakang kebudayaan yang nyata. Jadi pengkajian teks lisan di mana berbaur pengetahuan jelata, mite, sejarah sosial dan sastra demi pengkajian sejarah lisan menuntut peneliti, dalam hal ini

sejarawan, yang ideal, yaitu ia harus juga budayawan seniman, pemikir dan ilmuwan sebab sejarah adalah seni dan ilmu.

3. **TEKS LISAN: PENGUMPULAN, PEMILIHAN, dan PENGKAJIAN.**

3.1. **Pengumpulan teks**

Pengumpulan teks lisan, apa pun bentuknya, adalah hal yang mendesak sebab kenyataan telah membuktikan bahwa banyak kebudayaan lisan, terutama yang masyarakat pendukungnya kecil, terdesak atau mati akibat pergeseran nilai yang tak terelakkan, modernisasi atau sebab-sebab lain. Teks-teks lisan berbentuk ceritera rakyat, dongeng, mite, riwayat hidup tokoh atau masyarakat, juga puisi, nyanyian, doa, invocasi, dan bahkan teka-teki dan sumpah-serapah seyogyanya dikumpulkan dan dikaji sebab semuanya merupakan teks yang mengandung cerminan pengetahuan, pandangan hidup dan budaya yang merupakan warisan sejarah suatu masyarakat betapa pun sederhananya.

Teks lisan bisa dikumpulkan dengan pelbagai cara, yaitu:

- dengan menggunakan informan atau pembantu bahasa yang menceritakan kembali pengalaman dan pengetahuannya tentang peristiwa sejarah masa lampau suatu kebudayaan untuk dicatat;

- dengan merekam teks-teks lisan yang kemudian ditranskripsikan;

- peneliti ikut serta dalam pergaulan hidup suatu kebudayaan lisan dan mencatat tanggapan atas peristiwa masa lampaunya.

Teks-teks lisan yang terkumpul dan ditulis, bila mungkin dicek dan diuji kembali dengan anggota masya-

rakat atau penutur lain, di tempat lain dari lingkungan hidup suatu kebudayaan. Ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan utuh tentang teks. Langkah selanjutnya ialah membukukan teks-teks tersebut dengan diberikan evaluasi serta catatan lengkap tentang pencerita, tempat dan waktu teks tersebut diperoleh dan tak kurang pentingnya, keterangan-keterangan yang lengkap tentang situasi dan pendengar yang terlibat ketika teks itu disampaikan. Kesemuanya diharapkan akan bisa menolong membangun suatu konteks kebudayaan yang mencetuskan suatu teks.

Kesalahan dan kekeliruan, baik yang dilakukan oleh pencerita atau peneliti, mungkin saja terjadi, namun yang dituntut adalah kejujuran dalam penyampaian dan pencatatan serta kemudian pendokumentasian sebab tujuan utama pengumpulan teks adalah mendapatkan sebanyak mungkin teks lisan demi membangun gambaran umum maupun khusus tentang kehidupan suatu masyarakat.

Peranan pengumpul teks sangatlah penting seperti yang telah dikemukakan di atas, yaitu ia ikut serta membentuk sejarah suatu kebudayaan dalam memindahkan suatu karya lisan ke dalam bentuk tulisan. Proses pemindahan ini tentu saja mengundang masalah sebab tidak semuanya bisa dicatat, dan tambahan pula, suatu teks lisan itu "hidup" di tengah-tengah kebudayaan yang memilikinya di mana rasa memainkan peranan penting; sedang teks tertulis, sedikit atau banyak, berjarak dengan pencetusnya dan juga dengan pendengar atau penikmatnya.

3.2. Pemilihan teks

Pemilihan atas teks di sini dimaksudkan pemilihan teks yang mungkin atau yang menurut pendapat peneliti

dianggap paling sesuai dan cukup lengkap untuk dijadikan sumber sejarah lisan. Tentu saja peneliti hanya bisa memilih dari teks yang ada dan mengikuti minat dan intuisinya sebab data ilmiah apa pun pada mulanya dipilih berdasarkan minat peneliti.

Teks-teks yang besar kemungkinan mengandung data sejarah ialah ceritera rakyat pada umumnya, dongeng, mite dan juga puisi, nyanyian dan ivokasi yang umum dijadikan alat menmonik untuk kepentingan pengajaran dalam kebudayaan lisan. Seperti telah diutarakan di bagian terdahulu, teks-teks lisan umumnya dipandang folklore yang tak lain adalah suatu bentuk pengetahuan dan dari perspektif ini kita bisa memandangi keseluruhan folklore sebagai alat memonik yang dengannya suatu kebudayaan lisan merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian memonik bisa juga diartikan sebagai strategi untuk melestarikan warisan kebudayaan lisan.

Ceritera-ceritera rakyat yang menyangkut peristiwa sejarah suatu masyarakat dan tokoh-tokoh yang dianggap besar dan dikagumi dan juga ceritera pelipur-lara dan jenaka mungkin mengandung pengalaman nyata suatu kebudayaan. Teks ceritera rakyat perlu diperhitungkan sebagai sumber sejarah meskipun terkadang para ahli menganggapnya sekedar rekaan sebab seperti yang ditegaskan G.M. Young (sebagaimana dikutip Stern; 1956:28), dalam sejarah moderen pun hal-hal yang pokok bukanlah semata apa yang nyata terjadi, melainkan juga apa yang direnungkan dan dikatakan orang mengenai peristiwa itu. Kita menyadari keterbatasan teks lisan sebagai sumber sejarah sebagaimana kita menyadari keterbatasan sudut memandang, jangkauan pandangan dan ke-

terbatasan kata dalam melaporkan atau meliput suatu peristiwa sejarah meskipun dengan menggunakan peralatan hasil teknologi mutakhir.

Dongeng biasanya menyangkut atau dianggap menyangkut hal-hal yang aneh, namun patut diperhitungkan sebab dongeng juga merupakan cerminan cara berpikir suatu kebudayaan. Lepas dari keanehan, kadar fantasi atau kegaiban yang umum dijumpai dalam dongeng, kita bisa mempertanyakan mengapa yang aneh, khayal dan gaib itu didongengkan dan dijadikan materi teks lisan dan apa hubungannya dengan cara berpikir masyarakat yang memiliki dongeng itu, dan selanjutnya adakah hal-hal yang penting yang diungkapkan lewat keanehan dongeng. Dongeng selalu dianggap penting didalam suatu kebudayaan lisan dan keyakinan pendukung kebudayaan akan kebenaran dongeng membuat peneliti moderen penasaran dan bingung apabila ia tidak menerimanya sebagai suatu cara yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk menyusun dan membingkai pengalaman dan renungan sosial agar kesemuanya bermakna dan masuk akal baginya. Sebagai contoh penulis mengemukakan pengalamannya dalam perjalanan penelitian lapangan di Ngada, Flores³⁾ di mana dicatat pendapat yang bisa dianggap mewakili pendapat kaum tua di masyarakat tersebut, yaitu bahwa, "nenek moyang bukan sekedar berdongeng dalam cerita-ceritera dongeng yang kita terima dari mereka; ada sesuatu yang mau mereka sampaikan lewat dongeng-dongeng itu dan kita harus mencarinya; dan bila kita menganggap dongeng itu baik, mari kita teruskan membangun, **membuat** dongeng itu."

Mite adalah ceritera tradisional yang materinya menyangkut dewa, penciptaan dunia dan makhluk hidup. Mite harus pula dikaji sebab ia merupakan representasi

peristiwa yang manusia dianggap hakiki dalam pemberian dan pengertian akan eksistensinya. Sebagaimana kita ketahui mite dalam bahasa Yunani seperti yang digunakan Aristoteles juga berarti alur; jadi dengan kata lain, mite adalah alur pemberian hubungan antara manusia, dewa, alam semesta dan pengalamannya. Mite sering berkembang menjadi kepercayaan yang kebenarannya diterima begitu saja sebab ia adalah suatu jalan di mana manusia mencoba dan mengartikan hubungan antara dirinya dengan lingkungannya dalam bentuk lambang. Ernst Cassirer (1946:1-11) telah mengajarkan bahwa mite, seni, bahasa dan ilmu muncul sebagai lambang dan bahwa bentuk-bentuk simbolis bukanlah sekedar tiruan akan kenyataan, melainkan organ, bagian dari kenyataan itu sendiri. Lebih jauh lagi, Cassirer menegaskan bahwa epistemologi asal usul, sifat, cara dan jangkauan maupun keterbatasan pengetahuan manusia tidak akan memiliki dasar yang nyata dan kokoh seandainya filologi dan mitologi tidak membuka tabir tentang proses konsepsi yang timbul secara wajar, tak terkuasai dan tanpa sadar. Yang dimaksud dengan konsepsi di sini ialah aktivitas mental manusia dalam pembentukan lambang di dalam bahasa yang sejalan dengan perkembangan pikiran manusia dan berkaitan pula dengan diciptakannya dewa-dewa yang tak lain adalah hasil proses bahasa dan sejarah.

Puisi, nyanyian dan invokasi (yang umum dianggap doa) patut pula diperhatikan sebagai sumber sejarah sebab ia merupakan wahana penyampaian pandangan dan renungan manusia atas kenyataan hidupnya, dan sebagai alat mnemonik ia sering lebih bertahan karena pendek dan mudah diingat. Dalam penelitian penulis tentang masyarakat Ngada di Flores ditemukan bahwa puisi dan nyanyian rakyat banyak mengandung ajaran moral, pelajaran

tentang kebudayaan, sejarah, geografi dan bahkan tentang cara membangun rumah, bertani dan berlayar. sedangkan invokasi berisi silsilah dan pernyataan hak atas tanah berikut batas-batasnya. Penemuan semacam itu tentu sangat bermanfaat untuk penelitian tentang peri dan tata kehidupan suatu masyarakat terutama tentang hal-hal yang kini tidak bisa ditemukan lagi.

Teks-teks lisan seperti yang dikemukakan di atas perlu diteliti karena lewat teks-teks semacam inilah pendidikan tradisional diwujudkan dan seperti telah dikatakan terdahulu, teks-teks ini "hidup" dan akan bisa terus hidup bila generasi yang ada sekarang mau mempelajari dan memberinya interpretasi baru sebab begitulah perjalanan sejarah terjadi. Catatan-catatan dan naskah tertulis yang menjadi landasan sejarah moderen pun tidak akan bermakna lagi apabila tidak ada peminat yang mempelajari dan memberinya interpretasi baru, yang dengan kata lain dapat digambarkan sebagai usaha untuk memasuki dunia masa lampau dengan kelengkapan diri masa kini, termasuk prasangka positif masa kini.

3.3. Pengkajian teks

Pengkajian teks terutama strukturnya seperti yang dikemukakan Sulastin Sutrisno (1979:5) harus menomorsatukan keseluruhan atau keutuhan teks. Titik-tolaknya adalah keseluruhan dan dalam keseluruhan itu bagian-bagian harus disoroti. Sejalan dengan hal ini, Becker (1979:212) menekankan hubungan-hubungan teks, baik yang internal maupun yang eksternal, yang harus diperhatikan peneliti, yaitu:

hubungan antara bagian-bagian suatu teks yang keseluruhannya membentuk hirarki dan kesatuan.

hubungan antara teks dan bagian-bagian teks dengan teks-teks lain dalam suatu kebudayaan sebab bagian dari konteksnya adalah semua teks yang terdahulu, terutama teks dari genre yang sama.

hubungan antara teks dengan maksud pencetus teks, dalam hal ini hubungan antara pencetus dengan isi teks, bahasa dan penerima atau pendengar/pembacanya.

hubungan teks dengan peristiwa atau pengalaman sosial di luar teks.

Keempat hubungan yang dikemukakan Becker ini memungkinkan seorang peneliti menciptakan kembali suatu konteks yang tak lain berarti tenunan, jalinan masa lampau yang diperlukan untuk mengerti dan menimba makna suatu teks.

Apa yang dikemukakan di atas sedikit-banyak hanya menyangkut telaah struktur teks, dan sejauh itu tentu saja belum cukup. Peneliti harus pula mampu mengadakan loncatan atau terobosan dari struktur dan isi teks kepenilaian. Dan untuk maksud itu seyogyanyalah peneliti memiliki seperangkat metodeologi yang bisa dipakainya sebagai pegangan, yaitu ia harus paham dan menguasai metode-metode sejarah, filologi, bahasa, antropologi dan sastra untuk memperluas wawasan berpikirnya demi penilaian.

Suatu teks memiliki hubungan yang berbeda intensitasnya dengan waktu kala peristiwa yang dilukiskannya terjadi, dan dalam menangani teks lisan, intensitas hubungan sering jauh lebih tinggi sebab teks itu "hidup" dan berinteraksi dengan peneliti. Pengkajian teks untuk maksud penilaian adalah suatu usaha untuk mengalami kembali suatu masa lampau yang telah berlalu tetapi yang

gemanya masih ada terkandung di dalam teks . gema yang tidak saja membangun pandangan dan penilaian tentang masa lampau tetapi yang juga membentuk pandangan dan penilaian tentang masa kini. Dan dalam kaitannya dengan pengkajian sejarah, pengkajian teks adalah proyeksi kesadaran kini kepada peristiwa masa lampau (Collingwood, 1946)⁴) dan ia juga merupakan perjalanan sejarah menyusupi fakta masa lampau memakai interpretasi yang merubah nilai masa lampau menurut minat masa kini (Valery, 1962).⁵)

Dalam pengkajian teks lisan, peneliti harus pula memperhatikan unsur-unsur bahasa, terutama makna kata dan ungkapan yang mungkin telah mengalami pergeseran arti ini tentu berlaku juga untuk pengkajian teks tertulis dan ketekunan dan kejujuran dituntut daripadanya dalam memberikan hubungan-hubungan yang mencipta makna suatu teks dan memberinya nilai dalam keutuhan konteks sejarah, kebudayaan, sosial, bahasa, sastra dan kejiwaan atau ideologinya. Pengkajian isi teks lisan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang sistim nilai atau sistim kebudayaan suatu masyarakat. Dan dalam kaitannya dengan proses pencarian dan pengungkapan makna dan nilai Geertz (1973:5) mengutip Max Weber yang menyatakan bahwa manusia adalah binatang yang menggantungkan dirinya dan terpelempang di dalam jalinan hal-hal penting yang ditunen dan diciptakannya sendiri; dan menurut Geertz, kebudayaan adalah jalinan itu (seperti yang dikemukakan Weber) dan analisisnya bukanlah merupakan eksperimen untuk menemukan hukum-hukumnya melainkan menemukan makna. Dengan kata lain bisa dikemukakan bahwa pengkajian teks, lisan maupun tertulis, tidaklah memadai bila hanya sampai pada pemberian mekanisme hubungan suatu

teks secara internal maupun eksternal, tetapi ia harus menggugah rasa.

4. KESIMPULAN

Seperti diungkapkan dalam kutipan yang penulis jadikan motto makalah ini, renungan kreatif tentang fakta dalam hal ini menurut peristiwa sejarah lisan suatu masyarakat, dan tentunya juga peristiwa sejarah moderen menduduki tempat yang penting dalam perjalanan peneliti sejarah dalam mengadakan interpretasi atas teks lisan maupun tertulis dan mencari kebenaran-kebenaran sejarah yang terkandung di dalamnya. Peneliti dituntut untuk bersikap "obyektif", tetapi bukan tanpa masalah sebab ia tak mungkin sama sekali melepaskan dirinya dan seluruh pengalaman dan pengetahuannya maupun prasangkanya dalam melakukan tugas penelitian. Justru sebaliknya yang seharusnya ia lakukan, yaitu memanfaatkan semua kemampuan subyektifnya dan menggunakan seluruh pengetahuan serta prasangkanya secara positif dalam meneliti teks-teks lisan yang bisa dijadikan sumber sejarah. Sebagaimana kita ketahui, sejarah bukanlah sekedar pertarikan, yaitu catatan rentetan peristiwa secara berturut-turut atau kronologis, melainkan penciptaan kembali secara kreatif dan reflektip peristiwa dan kebenaran dari masa lampau. Dan seorang sejarawan tulen bukanlah cuma juru catat, tetapi ia adalah pengamat yang memiliki pandangan sendiri tentang suatu masa lampau.

Kedudukan interpretasi dalam pengkajian sejarah sangat utama. Dan untuk menerangkannya penulis merasa perlu mengutip Gadamer (1976: bab 1) yang mengatakan bahwa interpretasi sifatnya terikat oleh waktu sebab yang melakukannya adalah orang yang secara intrinsik terikat oleh waktu. Jadi sepatutnya, proses interpretasi menuju pengertian tidak

semata dianggap sekedar rekontruksi atas peristiwa masa lampau, melainkan mediasi, pengantaraan. Gadamer juga menyatakan bahwa masa lampau benar-benar mempunyai pengaruh yang kuat atas pengertian sebab ia menentukan tempat berpijak bagi seorang pengamat dalam hal ini sejarawan. Jadi bisa kiranya disimpulkan dengan kata lain bahwa keputusan peneliti untuk mengkaji suatu teks sejarah berarti memasukkan dirinya ke dalam obyek penelitiannya, dan tugas yang diembannya adalah menjadi perantara untuk menghadirkan kembali suatu peristiwa atau kebenaran sejarah. Dengan demikian peneliti sejarah adalah pengantar masa lampau ke masa kini; ia mengungkapkan suatu masa lampau dalam situasi masa kini.

Dalam pengkajian teks, pengertian itu sendiri merupakan peristiwa, perjalanan sejarah, di mana peneliti dan teks menyatu dalam benturan, interaksi atau "dialog" dan kedua-dua berubah, dalam arti: teks diberi penilaian dan interpretasi baru dan peneliti memperkaya dirinya dengan pengalaman baru, pengalaman yang ditimbanya dari suatu masa lampau. Tentang kebenaran dan peristiwa sejarah yang tersimpan dalam teks lisan telah dikemukakan bahwa ia hadir dalam bahasa dan institusi-institusi sosial kebudayaan lisan. Dan di dalam institusi-institusi itu bahasa, sastra, sejarah, budaya, sosial dan kepercayaan pendukung-pendukung kebudayaan bertindak dalam keutuhan konteks sosial dan mengikuti konvensi-konvensi sosial yang dibangun, digunakan dan kemudian juga membelenggunya, dalam arti konvensi-konvensi itu memberi makna atas kebenaran dan peristiwa sejarah dan sekaligus juga membatasi apa yang disebutnya kebenaran dan peristiwa sejarah.

Dalam pembahasan tentang teks lisan sebagai bagian dari folklore dan sastra lisan telah ditekankan bahwa teks adalah suatu bentuk pengetahuan dan karena ia umum digunakan oleh kebudayaan lisan sebagai alat mnemonik⁶⁾

maka sepatutnyalah teks lisan diperhitungkan sebagai sumber sejarah; sedang tentang pengkajian teks, telah dikemukakan bahwa filologi dan sejarah telah dan dapat mempergunakan perangkat metodologi yang sama dalam mencari dan mengungkapkan makna dan nilai teks.

Telah pula dikemukakan bahwa sejarawan dan peminat sejarah yang bekerja dengan teks-teks lisan - teks yang merupakan bagian dari tradisi sejarah lisan - harus berhati-hati dan mungkin kadang-kadang perlu lebih berani dalam menarik kesimpulan, yaitu ia harus menggunakan metode kritik yang ketat, jelimet dalam memilih dan menangani data, mengendalikan daya bayangnya dan berani mengadakan loncatan atau terobosan inferensial. Hal ini diharapkan akan bisa mengurangi prasangka negatif dan mungkin cemooh atas penggunaan teks-teks lisan sebagai sumber data sejarah (cp. Soedjatmoko et al: 1965: xvii).

Sebagai penutup, penulis ingin mengutip Soedjatmoko (Soedjatmoko et al.; 1965:412) yang pendapatnya sejalan dengan pandangan tradisional orang Ngada di pulau Flores (seperti dipaparkan pada bagian 3.2. di atas) tentang proses membangun sejarah, yaitu bahwa "Sejarah menjadi penting hanya bila manusia menyadari bahwa dia bisa ikut membuatnya, membangunnya."

Yogyakarta, Oktober 1981.-

CATATAN KAKI :

- *) Semua kutipan, langsung atau pun tidak langsung, dari pendapat para ahli dipaparkan dalam bentuk rendisi atau terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.
- 1). Istilah teks di sini digunakan dalam pengertian yang luas. Pengertian pokoknya penulis pinjam dari pikiran Roland Barthes dalam esseinya yang berjudul "From Work to Text" (Di dalam Josue V. Harari (ed.) 1979. *Textual Strategies*. Ithaca: Cornell University Press: 73 - 81) yang antara lain mengemukakan bahwa teks bukanlah merupakan obyek yang bisa diberi batasan yang ketat melainkan suatu medan metodologi yang harus didemonstrasikan: teks hanya bisa dialami dalam suatu tindakan atau interaksi dengan pembaca/pendengar dan hanya hadir sebagai wacana (discourse); teks selalu bermakna ganda sebab setiap teks adalah interteks dan jalin-menjalin dengan teks-teks lain dan dibangun dari bahan sosial dan dijelmakan di dalam bahasa.
- 2). Dalam menangani atau meneliti laporan dan teks lisan, peneliti sering diminta "beriman", yaitu percaya dan menerima kebenarannya, dan bila mungkin kemudian mengujinya dengan laporan atau teks lain. Peneliti juga harus mengadakan renungan kreatif atau loncatan dan terobosan inferensial di mana digabungkan deduksi dan intuisi. Gabungan deduksi dan intuisi juga dikenal dengan istilah abduksi seperti yang digunakan pemikir R. Antilla dalam bukunya *Analogy* (1977). The Hague: Mouton.
- 3). Penelitian lapangan di Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur penulis lakukan dari bulan Nopember 1978 sampai dengan akhir Januari 1979 atas biaya The Rockefeller Foundation. Penelitian dilakukan dalam rangka pengum-

pulan data untuk menulis disertasi dalam bidang linguistik.

- 4). Pokok pikiran ini dikutip oleh Sypher (1976:8; periksa Daftar Kepustakaan) dari Karya R.G. Collingwood berjudul *The Idea of History*. 1946. Oxford: The Clarendon Press,
- 5). Pokok pikiran ini dikutip oleh Sypher (1976: 6; periksa Daftar Kepustakaan) dari karya Paul Valery berjudul *History and Politics*. New York: Pantheon Books.
- 6). Mnemonik (mnemonics) adalah suatu sistim untuk membantu daya ingat yang menyangkut proses menerima, menyusun, menyimpan dan mengambil pengetahuan dari ingatan manusia. Kebudayaan lisan menggunakan sistim ini untuk pewarisan pengetahuan sebagaimana tampak dalam teks lisan yang ciri-ciri khasnya ialah penggunaan bahasa klise, standardisasi tema atau pokok cerita, pengenalan tokoh yang jelas, sikap ritual terhadap sejarah, dan parallelisme dan formula dalam pemberian dan penceritaan. Strategi ini dimanfaatkan agar teks-teks lisan mudah diingat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Barthes, Roland.

- 1977. (cetakan ke-8). *Mythologies*. Diterjemahkan Annette Lavers. New York : Hill and Wang.
- 1979. "From Work to Text". Dalam Harari (ed.). *Textual Strategies*. Ithaca : Cornell University Press.

Becker, Alton L.

- 1979. "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics". Dalam Becker, A.L. dan Aram A. Yengoyan (eds), *The Imagination of Reality: Essays in Southeast Asian Coherence System*. Noorwood : Ablex Publishing Corporation.

Cassirer, Ernst.

- 1946. *Language and Myth*. Diterjemahkan oleh Susanne K. Langer. New York : Dover Publications Inc.

Djawanai, S.

- 1980. *A Study of the Ngadha Text Tradition*. University of Michigan Ph. D. Dissertation.

Errington, Shelly.

- 1975. *A Study of Genre : meaning and form in the Malay Hikayat Hang Tuah*. Cornell University Ph. D. Dissertation.

Finnegan, Ruth.

- 1977. *Oral Poetry*. London : Cambridge University Press.

Fox, James J.

- 1971. "Sematic Parallelism in Rotinese Ritual Language". Dalam *Bijdragen tot de taal-, Land-en Volkenkunde*, 127 : 212-255.

Gadamer, Hans-Georg.

1977. *Philosophical Hermeneutics*. Diterjemahkan dan disunting oleh David. E. Linge. Berkeley : University of California Press.

Geertz. Clifford.

1973. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books Ins.

1. Gottschalk, Louis.

1975. *Mengeri Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Lord, Albert B.

1960. *The Singer of Tales*. New York : Atheneum.

Ong, Walter J.

1967. *The Presence of the Word*. New Haven : Yale University Press.

Ricoeur, Paul.

1976. *Interpretation Theory*. Fort Worth : The Texas Christian University Press.

Soedjatmoko et al. (eds.).

1965. *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca : Cornell University Press.

2. Sulastin Sutrisno.

1979. *Hikayat Hang Tuah : analisa struktur dan fungsi*. Disertai Doktor, Universitas Gajah Mada.

3. Vansina, Jan.

1965. *Oral Tradition : a study in historical methodology*. Diterjemahkan oleh H.M. Wright. Chicago : Aldine Publishing company.

Winstedt, Richard.

1947. *The Malays : a cultural history*. Singapore :
Kelly and Walsh Ltd.

1. Goody. J dan I. Watt.

1972. "The Consequences of Literacy". Dalam P.P.
Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. Lon-
don : Cox & Wiman Ltd.

2. Stern, Fritz (ed.).

1956. *The Varieties of History*, New York : Meridian
Books.

3. Sypher, Wylie.

1976. *The Ethic of Time*. New York : The Seabury
Press.

ETHNOHISTORY SEBAGAI PENDEKATAN SEJARAH DI INDONESIA

Oleh : Dr. S. Budhisantoso

SEJARAH ETNIS

Ethnohistory berasal dari kata *ethnos* – suku bangsa; dan *history* – sejarah. Jadi ethnohistory berarti sejarah suku bangsa atau sejarah etnis.

Mengenai arti sejarah, barangkali tidak memerlukan uraian lebih lanjut kecuali segala kejadian atau peristiwa di masa lampau. Apa yang perlu diperjelas disini ialah pengertian *ethnos* atau suku bangsa. Pada masa lampau ketika orang baru mengembangkan ilmu antropologi, yaitu ilmu tentang manusia baik sebagai makhluk biologis maupun makhluk sosial yang berkebudayaan, maka pengertian *ethnos* itu sering kali dikacaukan dengan ras. *Ethnic group* atau kelompok etnis seringkali diartikan sebagai kelompok manusia yang mempunyai sejumlah ciri-ciri jasmani tertentu dan menurun. Kita masih ingat misalnya kelompok etnis Cina, Arab, disamping kelompok-kelompok pribumi yang dalam paham kita mereka itu dapat dikenal melalui ciri-ciri jasmani yang menyolok. Kelompok etnis seringkali juga disamakan sebagai kesatuan masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu yaitu sekumpulan orang yang hidup bermasyarakat atas dasar kesamaan nilai-nilai budaya. Misalnya kita bedakan orang Minang dari orang Batak. Suku bangsa dapat pula diartikan sekelompok orang yang bermasyarakat dengan mewujudkan komunikasi serta interaksi antar sesamanya. Prof Koentjaraningrat bahkan menegaskan bahwa etnis atau suku bangsa itu selain mendukung kebudayaan tertentu ia juga dapat dikembalikan pada daerah asal. Demikian kita bisa sebut sederetan nama-nama suku bangsa yang mem-

punyai daerah asal, setidaknya-tidaknya dalam cerita-cerita suci seperti mite, legenda dan dongeng-dongeng yang secara terus menerus ditanamkan pada anggota masyarakat sebagai suatu mitos yang harus dipercaya. Sungguhpun pengertian-pengertian suku bangsa seperti tersebut diatas tidak salah, akan tetapi pada hakekatnya lebih tepat kalau suku bangsa itu merupakan kelompok orang yang mengakui diri mereka dan dikenal orang lain sebagai satu kategori yang dibedakan dengan kategori lain daripada orde yang sama. Mengenai kemungkinan saling kawin di antara sesama anggota, dan kesamaan nilai-nilai budaya yang mewujudkan identitas yang mengikat, serta asal usul daerahnya tidak amat penting karena dalam sejarah kehidupan manusia yang amat panjang ini dipenuhi oleh pembauran penduduk dan perpindahan yang cukup tinggi frekwensinya. Sedang untuk berpegang pada wujud kebudayaan sebagai ciri pengenal yang membedakan dengan kategori lainnya amat sulit karena kebudayaan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap lingkungan dalam arti luas serta kemungkinan-kemungkinan itu selalu berkembang. Tidaklah mengherankan kalau ada orang Jawa atau yang mengaku dirinya Jawa tidak bersikap dan berperilaku sebagai layaknya orang Jawa, karena kejawaan seseorang itu mungkin sekedar pengakuan dirinya atau anggapan orang yang mengkategorikannya sebagai orang Jawa. Karena itu pula kita mengenal ungkapan "ora jawa" untuk seseorang Jawa yang tidak bertingkah seperti yang diharapkan oleh kebanyakan orang Jawa atau setidaknya tidak sesuai dengan gambaran orang lain tentang orang Jawa. Kemungkinan juga karena orang Jawa itu telah mengembangkan wujud kebudayaan yang berbeda dengan yang lama atau yang berkembang di tempat asal, sekalipun mereka masih terikat oleh nilai-nilai dan gagasan utama yang sama.

Demikian suku bangsa atau ethnos itu lebih tepat dikatakan sebagai bentuk organisasi sosial yang dilandasi oleh ke-

anggotaan yang menyatakan dirinya dan dikenali (diidentifikasi) oleh orang lain sebagai satu kategori yang dapat dibedakan dengan kategori yang lain daripada orde (manusia) yang sama. Jadi sejarah suku bangsa adalah suatu rentetan kejadian atau peristiwa di masa lampau tentang suatu kategori sosial yang menyatakan dirinya dan dikenal orang lain sebagai satu kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial yang lain. Kategorisasi itu amat penting artinya dalam membina pergaulan antar penduduk, sekurang-kurangnya dalam mempersempit dan memperjelas anggota terhadap orang luar.

Atas dasar pengertian tersebut, maka jelaslah bahwa sejarah etnis merupakan ihtisar peristiwa sosial di masa lampau tentang kategori-kategori sosial yang saling berhubungan secara timbal balik dalam upaya mereka mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masing-masing. Dalam pergaulan atas kelompok sosial itu, masing-masing berusaha mempertahankan identitasnya walaupun ada kecenderungan untuk menyeragamkan nilai-nilai dan pranatan yang memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial secara lebih efektif. Oleh karena itu tidaklah mudah mengenali suatu suku bangsa atas dasar ciri-ciri wujud kebudayaannya yang nampak tanpa mempelajari sejarah asal usul, perkembangan, persebaran dan pembaurannya dalam pergaulan masyarakat majemuk seperti di Indonesia.

ARTI PENTINGNYA SEJARAH ETNIS

Disamping kenyataan bahwa bangsa Indonesia ini terdiri dari banyak suku bangsa sebagai kategori sosial dengan segala identitas yang mereka kukuhi, sejarah etnis amat penting artinya dalam penyusunan sejarah nasional karena kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia tidak mengenal tulisan apa lagi tradisi mencatat peristiwa-peristiwa sosial yang berarti.

Bahkan kalau sementara penduduk di Indonesia kini telah menginjak periode sejarah mutakhir dengan berbagai sumber sejarah tertulis ataupun lisan, masih ada sementara penduduk yang hidup dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil dan belum mengenal tradisi tulis menulis sama sekali. Mereka masih hidup dalam kelompok-kelompok sosial atau suku-suku bangsa kecil-kecil yang tersebar dan relatif masih terpencil dari pergaulan sosial yang lebih luas.

Mengingat bahwa masyarakat Indonesia ini terwujud sebagai kesatuan suku suku bangsa yang sebermula merupakan kelompok-kelompok sosial yang eksklusif, maka keperluan akan pengertian yang baik tentang sejarah suku-suku bangsa di Indonesia tidak terbatas pada suku-suku bangsa yang sudah terlibat dalam pergaulan nasional secara langsung. Hanya saja untuk suku-suku bangsa yang masih terpencil dan terbelakang dalam tradisi tulis menulis, diperlukan pendekatan (approach) serta metode penulisan sejarah yang khusus, mengingat kebanyakan di antara mereka belum mengenal tradisi mencatat peristiwa sejarah yang mereka alami, kecuali rekaman dalam ingatan yang sewaktu-waktu terungkap dalam berbagai bentuk ungkapan lisan.

Cara pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi komuniti kecil dan relatif terpencil itu ialah pendekatan antropologis yang mempunyai tradisi cukup lama dalam mempelajari komuniti-komuniti kecil. Khusus mengenai sejarah, disiplin antropologi mengenal apa yang disebut ethno-history atau sejarah etnis.

Penulisan sejarah etnis di Indonesia mempunyai kelebihan karena tradisinya menangani masyarakat kecil dengan batas-batas hubungan sosial yang jelas. Dengan demikian maka pengkajian dapat dilakukan secara mendalam dan untuk mengontrol kebenaran data/informasi dapat dilakukan dengan

mewawancari sebanyak mungkin anggota komunitas kalau tidak semua anggota yang terlibat baik langsung ataupun tidak langsung.

Keuntungan lain daripada penulisan sejarah etnis ialah bahwa data dan informasi tidak hanya menggambarkan interpretasi peristiwa sejarah sebagaimana menurut kaca mata orang luar (*etic view*) melainkan juga *emic view* atau pandangan orang dalam tentang peristiwa sejarah yang mereka alami sesuai dengan kebudayaan yang mendominasi mereka. Dengan demikian pengungkapan kembali kejadian sejarah dalam masyarakat lebih mudah dimengerti daripada kalau kita berpegang pada catatan-catatan yang terbatas adanya dan memerlukan interpretasi dengan menggunakan kerangka acuan yang berbeda.

Ada beberapa cara pendekatan dalam sejarah etnis misalnya dengan memusatkan perhatian pada proses perkembangan satu komunitas secara mendalam (*community study*) seperti apa yang pernah dilakukan oleh D.H. Burger (1928, 1948-49). Dalam penulisannya Burger mencoba mengamati secara mendalam proses perkembangan sosial masyarakat desa di Pekalongan dalam kurun waktu tertentu. Uraian lebih lanjut tentang study komunitas ini akan diberikan oleh Dr. N.S. Kalangie.

Ada cara lain yang bersifat tematis dan lintas suku bangsa, seperti yang menggunakan teori difusi ataupun akulturasi. Pada empat tahun terakhir ini Alfian dan kawan-kawan dari LEKNAS LIPI dan UI berusaha membuat gambaran tentang pengaruh sosial budaya daripada masuknya siaran televisi ke pedesaan. Penelitian yang dilakukan itu meliputi 17 propinsi dengan sasaran utamanya yaitu kelompok-kelompok etnis yang dominan di masing-masing daerah. Penulisan sejarah etnis dengan cara pendekatan tematis baik defusionis maupun akulturatif itu dapat pula dilakukan dengan menggunakan sumber

informasi benda-benda kebudayaan (*cultural artifacts*) seperti apa yang akan diuraikan lebih lanjut oleh Drs Moendarjito.

Pendekatan structural dalam penulisan sejarah etnis nampaknya sangat populer di masa lampau. Satu dan lain hal karena pemanfaatan sumber-sumber informasi yang berupa kesusastraan terutama lisan yang berwujud dongeng-dongeng, mite, legenda dan lain-lain ungkapan lisan yang kemudian direkam dalam tulisan. Penulisan sejarah etnis yang menitik beratkan pada pola atau struktur masyarakat di Indonesia itu dipelopori oleh W.H. Rassers dan JPB de Josseli de Jong. Uraian lebih lanjut tentang penulisan sejarah etnis dengan perhatian pada struktur masyarakat akan dibawakan oleh Dr. Mattulada.

MANFAAT PENULISAN SEJARAH ETNIS

Penulisan sejarah etnis bukan semata-mata hendak mengungkapkan aneka ragam suku bangsa di Indonesia sebagaimana tersimpul dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, akan tetapi terutama hendak mengungkapkan ke Ikaannya. Disamping perbedaan sejarah yang ditempuh, penulisan sejarah etnis hendaknya mampu mengungkapkan kesamaan yang menjadi dasar persatuan dan kesatuan bangsa.

Penulisan sejarah etnis sebagai satu organisasi kemasyarakatan akan dapat mengungkapkan sifat-sifat hubungan antar suku, disamping sejarah asal usul, perkembangan dan persebarannya dalam rangka perwujudan masyarakat bangsa. Pengetahuan tentang sifat-sifat hubungan antar suku bangsa dan masalah kesukubangsaan itu amat penting artinya dalam memahami situasi dan kondisi masyarakat Indonesia keseluruhan. Dengan pengetahuan itu maka tidak sulit bagi pemerintah untuk menyusun kebijaksanaan yang berkaitan dengan pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.

Atas dasar manfaat itulah maka melalui seminar ini hendak digalakkan penulisan sejarah etnis. Bukan untuk memperlihatkan kemajemukan masyarakat Indonesia, melainkan mengungkapkan dasar yang kokoh kearah persatuan dan kesatuan bangsa.

ETNOARKEOLOGI : PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

Oleh : Mundardjito

1. Pendahuluan

Etnoarkeologi ialah cabang disiplin arkeologi yang berusaha mempelajari dan menggunakan data etnografi untuk menangani masalah-masalah arkeologi. Cabang disiplin ini dapat digolongkan ke dalam kategori studi perbatasan antara disiplin arkeologi dan antropologi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitiannya biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang kedua disiplin tersebut.

Data etnografi yang dipelajari dapat berasal dari kepustakaan yang memuat bahan keterangan mengenai berbagai aspek kehidupan manusia di dalam kelompok-kelompok etnis. Tetapi karena data etnografi yang dikumpulkan para etnograf itu ternyata sering tidak dapat digunakan untuk menangani masalah-masalah arkeologi, maka sekarang banyak arkeolog yang terjun sendiri mengumpulkan data dalam masyarakat yang masih hidup, di samping para antropolog. Meskipun masyarakat pra-industri menduduki posisi yang terbanyak dan mungkin terpenting untuk dipelajari, namun para etnoarkeolog juga mempelajari masyarakat kota untuk menggarap masalah arkeologi-kota atau untuk memperoleh prinsip-prinsip umum (*general laws*) mengenai tingkah laku manusia.

Masalah-masalah arkeologi yang memerlukan data etnografi tidak hanya yang berkenaan dengan model-model penafsiran dalam tahap penelitian eksplanatif, tetapi juga dalam tahap observatif dan deskriptif (cara memperoleh, mengidentifikasi dan mengolah data arkeologi).

Dalam dasawarsa yang lalu etnoarkeologi (ethnoarchaeology) yang juga disebut dengan nama 'action archaeology' (Kleindienst dan Watson 1956), 'living archaeology' (Gould 1974), archaeoethnography (Oswalt 1974), atau 'ethnographic analogy' (Pastron 1974) telah menunjukkan perkembangan yang meningkat, karena ternyata merupakan satu pendekatan yang amat bermanfaat dalam mempelajari masyarakat masa lalu.

Namun di Indonesia studi serupa ini, yang sebenarnya dapat mendukung pengembangan penelitian arkeologi, sampai sekarang dapat dikatakan belum dilakukan, apalagi secara teratur dan terarah. Padahal sumber data etnografi justru banyak terdapat di Indonesia. Berbagai kelompok etnis yang masih hidup sekarang di daerah pedalaman kepulauan Indonesia merupakan gudang data yang berlimpah, yang mungkin dalam waktu tidak berapa lama lagi akan mengalami berbagai perubahan cepat akibat perkembangan dunia modern.

Sejalan dengan derap langkah perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia maka sudah sewajarnya kita sekarang mulai memperhatikan dan memikirkan studi etnoarkeologi. Studi etnografi yang berorientasi pada masalah arkeologi dirasakan layak untuk segera dipikirkan pelaksanaannya karena memiliki potensi yang besar, baik ditinjau dari sumber data maupun dari kegunaannya dalam usaha mencapai tiga tujuan arkeologi : rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya (Binford dan Binford 1968).

2. Guna etnoarkeologi

Telah dikemukakan bahwa studi etnoarkeologi berorientasi pada masalah-masalah arkeologi. Untuk menggambaran

kegunaan itu di bawah ini disampaikan beberapa contoh yang pernah dialami sendiri.

Dalam satu ekskavasi tahun 1976 para arkeolog dihadapkan kepada masalah identifikasi artefak yang ditemukan dalam jumlah ratusan. Benda-benda itu adalah pecahan-pecahan wadah yang terbuat dari tanah liat berdinding tebal, berwarna hitam, mempunyai permukaan yang berkerut-kerut dan berpori banyak, tersebar di dalam tanah hitam gembur berpartikel debu, arang dan lelehan perunggu.

Pertanyaan pokok yang timbul segera mengenai taksonomi ialah : benda apakah artefak itu dan untuk apa. Ada empat macam metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah sederhana itu yakni : metode analisis bentuk dan analisis konteks, serta metode interpretasi 'analogi etnografi' dan eksperimen peniruan, yang dilakukan secara bertahap, berulang dan terarah (Mundardjito 1977).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa artefak-artefak yang ditemukan di situs-kota Banten Lama itu adalah mangkuk tanah liat yang disebut 'Kowi' (Jawa) atau 'musa' (Bali) yang sampai sekarang masih dipakai masyarakat sebagai tempat melebur perunggu dalam proses pembuatan alat atau perkakas logam.

Tanpa mengurangi arti dari metode-metode lain, di antara keempatnya itu metode interpretasi 'analogi etnografi' ternyata telah paling banyak memberi keyakinan para peneliti dalam pemecahan masalah identifikasi dan fungsi artefak yang semula tidak dikenal. Bahkan dengan melakukan studi etnografi di dua tempat pembuatan gong/gamelan di Bogor dan Tihiangan (Bali) itu, maka dapatlah diketahui seluruh proses kegiatan : mulai dari penyiapan bahan dan pembentukan wadah pelebur itu, sampai kepada pemakaiannya dalam tungku

peleburan, penyimpanannya serta pembuangan benda-benda itu yang sudah tidak digunakan lagi.

Kegiatan manusia dalam siklus tingkah laku buat-pakai-buang tersebut merupakan salah satu pusat perhatian arkeologi masa kini. Bahkan Schiffer mengemukakan bahwa kini 'archaeology developed as the behavioral science of the past' dan ini sebenarnya adalah akar dari disiplin arkeologi (1979 : 2). Etnoarkeolog berusaha merumuskan secara sistematis hubungan antara **tingkah laku** dan **kebudayaan materi** yang justru sering tidak diselidiki oleh etnolog. Sebagaimana dikatakan oleh Kramer (1979 : 5) banyak etnograf tidak mencatat secara sistematis kebudayaan materi di dalam masyarakat yang dipelajarinya, padahal justru kebudayaan materi itulah yang banyak ditemukan arkeolog dan merupakan data primer dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan.

Bagaimana kebudayaan materi itu mengalami serangkaian proses tingkah laku dan berakhir dengan aktivitas buang merupakan hal yang penting diketahui arkeolog. Etnoarkeolog perlu memperhatikan di mana benda-benda yang tak terpakai dicampakkan dan bagaimana pola persebarannya di suatu lokasi. Dengan pengetahuan itu arkeolog kemudian dapat menduga dimana biasanya bukti-bukti kegiatan masyarakat masa lalu itu dapat diperoleh. Penelitian serupa ini amat relevan dengan cara-cara arkeolog mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi peninggalan purbakala. Generalisasi yang didapat dari studi etnoarkeologi bisa berguna bagi pembentukan pengujian dan pemantapan teori-teori dasar arkeologi.

Contoh penelitian di sebuah desa panganjun (pembuat gerabah) di Nglipoh, Borobudur, menghasilkan data etnografi yang dapat menjadi suatu 'kritik' terhadap metode klasifikasi artefak berdasarkan satu atribut atau modus seperti diajukan Irving Rouse (1960). Di desa itu seorang panganjun meng-

hasilkan periuk-periuk yang semuanya memiliki bentuk sama tetapi sebagian diantaranya tidak berwarna coklat melainkan hitam. Pengamatan atas penggarapan akhir pembuatan gerabah itu menghasilkan keterangan bahwa untuk memenuhi tujuan tertentu sebagian dari periuk-periuk berwarna coklat dijadikan hitam dengan cara menaburkan jerami pada periuk-periuk yang baru dikeluarkan dari tungku. Taburan jerami yang melekat pada badan periuk-periuk membara itu menimbulkan asap, sehingga segera berubah warna menjadi hitam.

Apabila benda-benda itu kemudian berada dalam deposit arkeologi, dan arkeolog melakukan klasifikasi analitis yang bertumpu pada satu atribut (*analytic* atau *modal classification*), maka benda-benda itu akan dikelompokkan ke dalam dua sub tipe (berdasarkan warna) dari satu tipe (bentuk periuk). Besar kemungkinannya interpretasi arkeologi yang akan diajukan ialah : di desa itu ada dua macam periuk yang dibuat oleh dua penganjun atau dua pabrik yang berbeda, atau dalam istilah arkeologi dua 'culture'. Padahal seperti dikemukakan di atas kedua macam periuk itu dibuat tidak oleh dua penganjun, tetapi hanya seorang penganjun. Dengan contoh ini jelaslah bahwa arkeolog harus berhati-hati dalam mengolah dan menafsirkan datanya. Tanpa pengetahuan etnoarkeologi, para arkeolog akan dapat terjerumus ke dalam salah tafsir yang diakibatkan oleh penggunaan metode klasifikasi arkeologi yang tidak tepat.

Lebih jauh dari itu wawancara terhadap penganjun tersebut menghasilkan data yang menenangkan bahwa penghitaman sekelompok periuk itu dimaksudkan untuk memenuhi permintaan sebagian masyarakat yang menganggap periuk-tidak-hitam tidak pantas untuk dipakai memasak makanan di dapur (sistem nilai). Dalam hal ini etnoarkeologi mengajarkan kepada kita satu model eksplanasi arkeologi.

Sebagai contoh terakhir dapat dikemukakan data etnoarkeologi yang bermanfaat untuk menciptakan model eksplanasi. Di desa yang sama peneliti melihat penganjun yang sedang membuat 'klenting' yakni wadah tanah liat yang digunakan untuk membawa air dari sumber ke rumah. Ia membuat klenting dalam bentuk yang sama, tetapi yang satu kelompok pada badannya diberi hiasan garis-garis upam (streaky burnished). Wawancara dengan penganjun menghasilkan keterangan bahwa klenting yang bergaris upam itu dibuat atas permintaan pasar yang berbeda. Cara membawa para pemakainya ialah melilitkan kain penggandong pada badan wadah. Dengan garis-garis upam, klenting itu lebih mudah dibawa tanpa risiko meleset. Sebaliknya sebagian masyarakat lain, yang tidak membutuhkan klenting bergaris upam itu, mempunyai cara membawa dengan memegang leher klenting tanpa kain penggandong (Mundardjito 1978). Maka jelaslah di sini bahwa perbedaan cara penggarapan permukaan badan wadah tersebut mengacu pada perbedaan cara membawa dari dua kelompok masyarakat yang berlainan.

Di antara pokok-pokok masalah yang dipelajari etnoarkeologi ialah hubungan antara kegiatan manusia dan artefak (Yellen 1976), hubungan antara keaneka ragaman benda dan kelompok masyarakat (Stanilawski 1974), hubungan antara jumlah dan komposisi kelompok penduduk dengan bangunan-bangunan (David 1971), dan hubungan antara kelompok benda tertentu dengan sistem klasifikasi arkeologi dan pembuat benda (Arnold 1971). Selain mempelajari benda dan permukiman sebagai obyek studi mereka juga mempelajari tata guna tanah, tata ruang, mata pencarian, demografi, teknologi, ekonomi, dan sebagainya.

3. Beberapa asumsi dasar

Dari uraian di atas jelas bahwa etnoarkeologi dapat

merupakan dasar bagi interpretasi arkeologi, baik yang bersifat deskriptif (masalah apa, bila dan di mana) maupun eksplanatif (masalah bagaimana dan mengapa). Digunakannya data etnoarkeologi disebabkan oleh kenyataan bahwa tingkah laku manusia masa lalu tidak dapat diamati lagi secara langsung. Ahli arkeologi tidak pernah melihat kegiatan manusia masa lalu yang menghasilkan kapak genggam prasejarah dari ribuan tahun yang lalu. Interpretasi mengenai pembuatan dan pemakaiannya didasarkan pertama pada persamaan bentuk artefak paleolitik itu dengan kapak yang ada dalam masyarakat yang masih hidup. Bertolak dari persamaan bentuk itulah lalu dapat dilakukan penafsiran atas pemakaian dan pembuatannya berdasarkan pada kenyataan yang ada dalam beberapa masyarakat yang masih hidup yang melanjutkan tradisi itu.

Konsep analogi itulah yang dijadikan landasan, yang berasumsi bahwa jika dua kelompok gejala mempunyai kesamaan dalam hal tertentu (misalnya bentuk), maka keduanya akan memiliki kesamaan juga dalam beberapa hal lain (misalnya cara membuat dan cara memakai).

Tetapi sumber analogi bagi interpretasi arkeologi bukan hanya etnoarkeologi. Dua sumber yang lain ialah dokumen sejarah, yang sering dipakai arkeologi dan eksperimen arkeologi atau disebut pula percobaan peniruan, seperti pernah dicoba untuk interpretasi wadah pelebur dari ekskavasi Banten (Mundardjito 1977).

Kenyataan menunjukkan bahwa penalaran dengan analogi tidak perlu digunakan secara benar dalam situasi arkeologi. Para arkeologi harus mempertimbangkan selain bentuk, juga aspek waktu yakni kesinambungan budaya, dan aspek ruang yaitu persamaan lingkungan, seperti yang dipraktekkan oleh Binford dalam penelitiannya mengenai 'Smudge pits (1967, 1972). Dalam waktu yang lalu, ketika arkeologi dipengaruhi

oleh teori evolusi budaya yang unilinear, masyarakat pra-industri yang masih hidup sering dijadikan sumber langsung untuk analogi tanpa mempertimbangkan waktu dan ruang, seperti teori tingkat masyarakatnya Morgan yang dianggapnya berlaku bagi semua masyarakat di dunia. Untuk menanggapi penggunaan analogi simplistis inilah maka arkeologi memusatkan perhatian pada etnoarkeologi, yang kemudian diperluas dengan memasukkan informasi sejarah dan teknik eksperimen sebagai sumber-sumber analogi.

Kritik ekstrim terhadap analogi simplistis timbul ketika orang berpendapat bahwa semua kebudayaan adalah unik. Tidak ada satu pun yang dapat menjamin bahwa suatu unsur kebudayaan masyarakat tertentu ekuivalen dengan unsur yang ada dalam masyarakat lain. Ini berarti bahwa identifikasi sebuah benda yang ada dalam masyarakat hidup tidak dapat dipakai untuk identifikasi artefak yang sama bentuk dalam konteks arkeologi. Dengan menerima pendapat ini, maka kita tidak dapat menafsirkan data atau merekonstruksi kejadian-kejadian apapun pada masa lalu.

Pandangan yang ekstrim ini agaknya didasarkan atas premise yang tidak tepat, yang menyatakan bahwa semua kebudayaan itu unik. Benar bahwa setiap unsur kebudayaan tertentu seperti mata panah mempunyai banyak kegunaannya, dan penggunaannya bisa bervariasi antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Tetapi agaknya sukar untuk dapat menerima anggapan bahwa tidak ada satu unsur kebudayaan pun yang dapat dibandingkan dengan kebudayaan lain. Jikalau demikian maka kita menolak adanya keteraturan pola tingkah laku yang disimpulkan oleh para ahli antropologi dan sejarah. Kita tidak bisa meniadakan analogi sebagai satu metode yang bermanfaat, tetapi yang penting ialah berupaya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan metodologis.

Etnoarkeologi melakukan studinya dengan dua cara pendekatan :

- (1) 'direct historical' (di Amerika Serikat), atau 'folk culture' (di Inggris), dimana keseimbangan sejarah terdapat di dalam wilayah yang dipelajari.
- (2) 'general comparative analogy, atau 'new analogy' di mana pemilihan analogi tak perlu terbatas pada wilayah geografis yang sama (Chang 1967), tetapi harus memiliki kemiripan lingkungan.

Di dalam cara menggunakan analogi etnografi, arkeolog sejarah kebudayaan (culture historical) berbeda dengan arkeolog proses budaya (culture process). Arkeolog golongan pertama mulai melakukan analisis dan deskripsi atas peninggalan purbakala. Kemudian mengumpulkan data etnografi dan mencari aspek kebudayaan yang mana yang mempunyai persamaan. Jika sama, maka tingkah laku dari masyarakat pendukung peninggalan purbakala tersebut dianggap sama pula. Arkeolog golongan kedua menggunakan lebih dulu data etnografis. Selanjutnya berdasarkan pengamatan dalam masyarakat yang masih hidup itu disusunlah model untuk kemudian diujinya terhadap kenyataan arkeologi yang sedang dihadapinya (Flannery, 19... : 7 dst.).

Secara sepintas telah dikemukakan di atas adanya perbedaan antara inter-retasi deskriptif, yang memusatkan perhatian pada masalah deskripsi apa, bila dan di mana, dan interpretasi eksplanatif yang memperhatikan masalah eksplanasi bagaimana dan mengapa. Meskipun dalam perkembangan arkeologi sebagai satu disiplin yang saintifik, dua aspek interpretasi itu mempunyai identitas yang berbeda – yaitu interpretasi yang pertama mengusahakan rekonstruksi sejarah kebudayaan dan yang kedua penggambaran proses budaya – namun kedua jenis interpretasi ini sama-sama mencari pengerti-

an tentang sebab-sebab dari perubahan kebudayaan. Perbedaannya ialah jika interpretasi yang memusatkan perhatian pada rekonstruksi sejarah kebudayaan dalam memahami proses budaya itu sebagai tujuan yang jauh, sebaliknya jenis interpretasi kedua memahami proses budaya sebagai titik pusat perhatian (tujuan yang dekat). Kedua jenis interpretasi ini membutuhkan pengetahuan etnoarkeologi.

4. **Kedudukan etnoarkeologi dalam teori arkeologi**

Arkeologi masa kini melaksanakan penelitiannya tidak hanya secara induktif, yang bermula dari pengamatan khusus menuju pada generalisasi, tetapi juga dengan metodologi deduktif yang bergerak sebaliknya dari generalisasi menuju kasus khusus. Maka dalam cara yang kedua inilah dibutuhkan model sebagai kerangka hipotesis, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih atas dasar asumsi. Pada tahap berikutnya model ini harus diuji berulang-ulang terhadap kasus-kasus tertentu untuk memperoleh hasil yang positif, dan diuji kembali terhadap aspek lain dari model itu sampai diperoleh eksplanasi. Jika pengujian model hasilnya negatif, maka model itu perlu diubah atau diganti.

Model-model itu bisa diciptakan berdasarkan penelitian induktif, tetapi juga dapat dibuat berdasarkan analogi sejarah analogi eksperimental, dan analogi etnoarkeologi. Dalam penciptaan model-model ini maka peranan studi etnoarkeologi penting (lihat cara pendekatan arkeologi prosessual dalam bab 3 di atas).

Ditinjau dari teori dasar arkeologi kita dapat mengelompokkan teori-teori ke dalam tiga golongan :

1. Teori-teori yang termasuk kelompok ini ialah teori-teori yang mempersoalkan benda-benda yang berada dalam konteks sistem (sosial budaya), dimana di dalamnya terdapat proses

tingkah laku manusia berupa membuat-memakai-membuang. Teori-teori ini untuk meminjam istilah David Clarke (1973), dapat dinamakan teori-teori pra-deposisi untuk dua aktivitas pertama di atas, dan teori-teori deposisi untuk aktivitas terakhir. Dalam teori-teori pra deposisi dipersoalkan hubungan antara tingkah laku manusia dan kebudayaan materi atau hubungan antara manusia dan benda. Teori pra deposisi membutuhkan data dari etnoarkeologi. Model-model yang dibentuk dapat memperluas ide tentang cara benda-benda itu terpola di dalam masyarakat hidup. Dalam teori-teori deposisi dipermasalahkan hubungan yang tak langsung dan kompleks antara benda-benda buangan dan tingkah laku masyarakat, hubungan antara masa pakai benda dan frekuensi buangan, pengaruh perawatan atau pemeliharaan atas benda, pengaruh dari lama dan intensitasnya penggunaan situs terhadap persebaran artefak.

II. Teori-teori yang termasuk kelompok kedua berkenaan dengan benda-benda yang berada dalam konteks transformasi, yakni pada masa benda-benda mengalami proses transformasi. Seperti dikemukakan Schiffer (1976) dalam proses ini benda-benda dapat mengalami transformasi budaya (C-transform) dan bukan budaya (N-transform), baik secara ruang, jumlah, bentuk dan relasional. Teori-teori ini dapat disebut teori-teori pasca-deposisi. Dalam teori-teori pasca deposisi dibahas model-model perpindahan artefak di dalam atau di antara deposit arkeologi, dan model-model ketahanan artefak dan keausannya. Teori tafonomi yang di negara maju pun dirasakan agak terlambat memasuki dunia arkeologi, telah banyak diuji secara arkeologi, etnografis, analitis dan eksperimental.

III. Teori-teori yang termasuk ketiga berkenaan dengan benda-benda yang berada dalam konteks arkeologi, setelah me-

lampau konteks sistem dan konteks transformasi. Teori-teori ini adalah teori yang umum dikenal arkeologi yakni teori teori 'retrieval' (seperti: survai, ekskavasi, prosedur sampling, strategi penelitian), teori analisis (klasifikasi, taksonomi), dan teori interpretasi (analogi, model).

Teori-teori konteks arkeologi tidak bisa meniadakan teori konteks transformasi, karena data arkeologi pada hakekatnya tergantung dari ada tidaknya transformasi budaya dan transformasi bukan budaya. Masalah tafonomi yang pernah diajukan dalam satu pertemuan ilmiah arkeologi termasuk ke dalam kelompok teori ini (Mundardjito 1980). Sedangkan yang termasuk dalam konteks sistem ialah etnoarkeologi, yang mempelajari proses tingkah laku manusia. Teori-teori etnoarkeologi ini tidak saja berperan dalam memahami aspek tingkah laku yang berpengaruh pada konteks-konteks lainnya, tetapi juga sebagai penyumbang dalam pembentukan model-model deduktif dan dalam pengumpulan bahan informasi untuk penelitian induktif.

5. P e n u t u p

Sebagai penutup dapatlah dikemukakan disini pernyataan Reid, Rathje dan Schiffer bahwa : 'subject matter of archaeology is the relationships between human behavior and material culture in all times and places' (1976 : 4). Studi etnoarkeologi dapat memberi sumbangan pada teori dan praktek arkeologi karena :

- (1) mengajarkan prinsip-prinsip arkeologi,
- (2) menguji prinsip-prinsip arkeologi,
- (3) melakukan arkeologi masa kini, dan
- (4) menghubungkan masyarakat sekarang dengan masyarakat masa lalu (Schiffer 1979 : 3 - 15).

Dalam rangka pengembangan ilmu arkeologi di Indonesia perlu para antropolog dan arkeolog bekerja sama untuk memulai studi etnoarkeologi.

DAFTAR ACUAN

Arnold, D

- 1971 Etnominerology of Ticul, Yucatan potters : etic and emics. **American Antiquity** 36 : 20 – 40.

Binford, L.R.

- 1967 Smudge pits and hide smoking : the use of analogy in archaeological reasoning. **American Antiquity**, 32: 1 – 12.

Binford, S.R. dan L.R. Binford

- 1968 **New perspectives in archaeology** , h. 5 – 32 Chicago: Aldine Publ. Co.

Chang, Kwang-chih

- 1967 Major aspects of the interrelationship of archaeology and ethnology. **Current Anthropology** 8 : 227 – 243.

Clarke, D.L.

- 1973 Archaeology : the loss of innocence .
Antiquity 47 : 6 – 18.

David N.

- 1971 The Fulani compound and the archaeologist.
World Archaeology 3 : 111 – 131.

Flannery, K.

- 19.... Culture history vs cultural process.
New World Archaeology, h. 7 dan seterusnya.

Gould, R.A.

- 1974 Some current problems in ethnoarchaeology. Dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow, Jr., eds., **Ethnoarchaeology**, Monograph 4 : 29 – 48. Los Angeles : University of California, Institute of Archaeology.

Kleindienst, M. dan Patty J. Watson

- 1956 Action archaeology : the archaeological inventory

of a living community. **Anthropology tomorrow**
5 : 75 – 78.

Krammer, C. ed.

1979 **Ethnoarchaeology**. New York : Columbia University Press.

Mundardjito

1977 Wadah pelebur logam dari ekskavasi Banten 1976 : :
sumbangan data bagi sejarah teknologi, Pertemuan
Ilmiah Arkeologi di Cibulan.

1978 Preliminary report on pottery found in the Borobudur site Badan Pemugaran Candi Borobudur.

1980 Pandangan tafonomi dalam arkeologi : penilaian kembali atas teori dan metode. Pertemuan Ilmiah Arkeology di Jakarta.

Oswalt, W.H.

1974 Ethnoarchaeology. Dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow, Jr., eds., **Ethnoarchaeology**, Monograph 4 : 3 – 11. Los Angeles : University of California, Institute of Archaeology.

Pastron, A.G.

1974 Preliminary ethnoarchaeological investigation among the Tarahumara. Dalam C.B. Donnan dan C.W. Clewlow Jr., eds., **Ethnoarchaeology**, Monograph 4 : 93 – 114. Los Angeles : University of California, Institute of Archaeology.

Rouse, J.

1960 The classification of artifacts in archaeology.
American Antiquity 25 : 313 – 323.

Schiffer, M.B.

1976 **Behavioral archaeology**. New York : Academic Press.

1979 **Advances in archaeological method and theory**
vol. 2. New York : Academic Press.

Stanislawski, M.B.

1974 The relationships of ethnoarchaeology, traditional,
and systems archaeology, Dalam C.B. Donnan dan C.
W. Clewlow, Jr., eds., **Ethnoarchaeology**, Monograph
4, h. 15 – 26.

Los Angeles : University of California, Institute
of Archaeology.

Yellen, J.e.

1976 Settlement patterns of the Kung : an archaeological
perspective. Dalam R. Lee dan I. de Vore, eds.,
Kalahari hunter-gatherers, h. 47 – 72. Cambridge,
Mass. : Harvard University Press.

Lampiran I

**KEPUTUSAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 26/A.I/1981**

TENTANG

**PEMBENTUKAN PANITIA PENGARAH DAN PENANGGUNG JAWAB
PENYELENGGARAAN SEMINAR KESEJARAHAN DI JAKARTA
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

- Menimbang :**
- a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah mengadakan Seminar Kesenjarahan di Jakarta;
 - b. bahwa untuk dapat tercapainya trtib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjarahan di Jakarta".
- Mengingat :**
- 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 1981;
 - c. Nomor 47 Tahun 1979;
 - d. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - e. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
 - 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0122/P/1981 tanggal 7 April 1981;
 - 3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1981/1982 Nomor 462/XXIII/3/1981 tanggal 12 Maret 1981.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- PERTAMA :**
- 1. Membentuk "Panitia Pengarah Seminar" dengan tugas mengarahkan serta menyelesaikan sesuatu agar penyelenggaraan Seminar Kesenjarahan mencapai hasil yang diharapkan.
 - 2. Panitia tersebut pada ayat 1 pasal ini mempunyai anggota sebagai tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Mengangkat Penanggung Jawab Penyelenggaraan Seminar Kesenjarahan yang bertugas mengadakan persiapan pelaksanaan dan penyelesaian Seminar Kesenjarahan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan Seminar Kesenjarahan yang namanya seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA :**
- Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam DIP Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 12 Maret 1981 Nomor 462/XXIII/3/1981.

- KEEMPAT** : Apabila pelaksanaan Seminar Kesenjangan selesai, Panitia Seminar dianggap bubar, dan kewajiban Ketua Panitia Seminar menyampaikan laporan tertulis pelaksanaan tugasnya serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.
- KELIMA** : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa Keputusan ini berlaku selama 3 bulan mulai 1 Agustus 1981.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 17 Juli 1981.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,
ttd.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

SALINAN KEPUTUSAN INI

Disampaikan kepada:

1. Sekretariat Negara,
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Negara,
4. Semua Menteri Koordinator,
5. Semua Menteri,
6. Semua Menteri Muda,
7. Sekjen Dep. P. dan K.,
8. Inspektur Jenderal Dep. P. dan K.
9. Kepala BP3K Dep. P. dan K.,
10. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman,
11. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep. P. dan K.,
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen, dan BP3K dalam Lingk. Dep. P dan K.,
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan P.N. dalam lingk. Dep. P. dan K.,
14. Semua Kepala Kanwil Dep. P. dan K. di Propinsi,
15. Semua Kordinator Perguruan Tinggi Swasta,
16. Semua Gubernur Kepala Daerah Tk. I.,
17. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P. dan K.
18. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan,
19. Ditjen Anggaran,
20. Ditjen Pajak,
21. Badan Administrasi Kepegawaian Negara,
22. Semua Kantor Perbendaharaan Negara/Kantor Pembantu Perbendaharaan Negara,
23. Badan Pemeriksa Keuangan,
24. Ketua DPR-RI,
25. Komisi IX DPR-RI,
26. *Ybs. untuk seperlunya.*

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan.

ttd

Sutarso, SH

NIP. 130186291

LAMPIRAN Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor : 26/A.1/1981
Tanggal : 17 Juli 1981.

**Daftar Susunan Keanggotaan Panitia Pengarah dan Penanggung Jawab
Penyelenggaraan Seminar Kesejahteraan di Jakarta**

PELINDUNG:

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Sebagai Pelindung;

PANITIA PENGARAH:

1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Sebagai Ketua merangkap Anggota;
2. Dr. S. Budhisantoso — Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota;
3. Drs. Anhar Gonggong — Sebagai Sekretaris;
4. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto — Sebagai Anggota;
5. Dr. R.P. Suyono — Sebagai Anggota;
6. Drs. Bastomi Ervan — Sebagai Anggota;
7. Drs. Buchari — Sebagai Anggota;
8. Drs. Uka Tjandrasasmita — Sebagai anggota;
9. Drs. Abdurachman Surjomihar-
djo : Sebagai anggota.
Sutrisno Kutouo — Sebagai Penanggung Jawab Penyelenggara.

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Tatalaksana
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 17 Juli 1981
DIREKTUR JENDERAL KEBU-
DAYAAN

ttd.

Sutarso S.H.

NIP. 130186291

ttd

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

Lampiran II

DAFTAR PESERTA SEMINAR SEJARAH NASIONAL III.

I. PANITIA PENGARAH

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio — Pelindung
2. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo — Ketua/Anggota
3. Dr. S. Budhisantoso — Wakil Ketua/anggota
4. Drs. Anhar Gonggong — Sekretaris
5. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto — Anggota
6. Dr. R.P. Suyono — Anggota
7. Drs. Bastomi Ervan — Anggota
8. Drs. Buchari — Anggota
9. Drs. Uka Tjandrasasmita — Anggota
10. Drs. Abdurrahman Suryomihardjo — Anggota

II. PANELIS

1. Dr. S. Budhisantoso
2. Dr. Taufik Abdullah
3. Dr. Kuntowijoyo
4. Dr. Edi Ekadjati
5. Drs. Amir Ruchiatmo
6. Prof. Dr. Mattulada
7. Dr. Nico Kana
8. Drs. Mudardjito
9. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar
10. Dr. Steve Jawanao
11. Dr. T. Ibrahim Alfian
12. Dr. Onghokham
13. Dr. Yang Aisyah
14. Prof. Dr. Nugroho Notokusanto
15. Dra. Mona Lohanda
16. Dra. Sumartini
17. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno
18. Dr. Sri Wulan Rudjiati
19. Dr. Ayat Rochaedy
20. Drs. F.X. Sutjipto
21. Dr. Nico L. Kalangie

III. Sekal-Sekal:

Sekal Pra Sejarah

1. Dr. R.P. Suyono — Ketua
2. Drs. Goenadi Nitihaminoto — Anggota/pembawa naskah
3. Drs. Hary Truman Simanjuntak : Anggota/pembawa naskah
4. Drs. D. Suryanto — Anggota/pembawa naskah
5. Drs. Haris Sukendar — Anggota/pembawa naskah
6. D.D. Bintarti — Anggota/pembawa naskah
7. Dr. R.P. Suyono — Anggota/pembawa naskah
8. Drs. Santoso Soegondo — Anggota/pembawa naskah
9. R. Budi Santosa Azis — Anggota/pembawa naskah

10. Ny. Nios A. Subagus — Anggota/pembawa naskah
11. J. Ratna Indraningsih Panggabean : Anggota/pembawa naskah
12. Drs. I Made Sutaba — Anggota/pembawa naskah
13. Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata — Anggota/pembawa naskah
14. Dra. Ayu Kusumawati — Anggota/pembawa naskah
15. Dra. Sumiati Atmosudiro

Seksi Sejarah Kuno

16. Drs. Buchari — Ketua
17. Drs. I Gde Semado Astra — Anggota/pembawa naskah
18. Drs. M.M. Sukarto K. Atmosudjo — Anggota/pembawa naskah
19. Dra. Ricadiana Kartakusumah — Anggota/pembawa naskah
20. Drs. Bambang Budi Utomo — Anggota/pembawa naskah
21. Dra. Sri Soejatmi Satari — Anggota/pembawa naskah
22. Drs. Moh. Umar — Anggota/pembawa naskah
23. Drs. Yanto Ditjosuwondo — Anggota/pembawa naskah
24. Drs. Nur Abbas — Anggota/pembawa naskah
25. Edhie Wuryantoro — Anggota/pembawa naskah
26. D.S. Setya Wardhani — Anggota/pembawa naskah
27. Drs. Buchari — Anggota/pembawa naskah
28. Drs. Rusyai Padmawidjaja — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Pasca Kuno

29. Drs. Uda Saputrasasmita — Ketua
30. Drs. P.J. Suwarno, SH — Anggota/pembawa naskah
31. Ahmad Adaby Dahlan — Anggota/pembawa naskah
32. Sagimun M.D — Anggota/pembawa naskah
33. Tawalinuddin Haris — Anggota/pembawa naskah
34. H. Abdullah Tayib, BA — Anggota/pembawa naskah
35. Drs. H. Ramli Nawawi — Anggota/pembawa naskah
36. Drs. Fendy E.W. Parengkuan — Anggota/pembawa naskah
37. Drs. Aminuddin Kasdi — Anggota/pembawa naskah
38. Drs. A.A. Gde Putra Agung — Anggota/pembawa naskah
39. Dra. Marledily Asmuni — Anggota/pembawa naskah
40. M. Th. Naniek Harkantling-sih — Anggota/pembawa naskah
41. Drs. Moch. Huda — Anggota/pembawa naskah
42. Drs. Ma'mun Abdullah — Anggota/pembawa naskah
43. Drs. E. Kosim — Anggota/pembawa naskah
44. Drs. Sa'uki Hadiwardoyo — Anggota/pembawa naskah
45. Drs. Da'ud Limbu Gau — Anggota/pembawa naskah
46. Drs. G. Moedjahto, MA — Anggota/pembawa naskah

Seksi Sejarah Penjajahan Kolonial

47. Drs. Dpt Sirkira/Dr. T. Ibrahim Alfian — Ketua
48. Drs. Suhartono — Anggota/pembawa naskah

- | | |
|---------------------------------|--------------------------|
| 49. Firdaus Burhan | — Anggota/pembawa naskah |
| 50. Drs. Nasief Chatib | — Anggota/pembawa naskah |
| 51. Drs. Imam Hilman | — Anggota/pembawa naskah |
| 52. Ida Bagus Sideman | — Anggota/pembawa naskah |
| 53. Drs. H. Siahaan | — Anggota/pembawa naskah |
| 54. Drs. A.A. Bagus Wirawan | — Anggota/pembawa naskah |
| 55. Drs. Suwardi, MS | — Anggota/pembawa naskah |
| 56. Dra. Tiurma L. Tobing | — Anggota/pembawa naskah |
| 57. Drs. Hollius Syamsuddin, MA | — Anggota/pembawa naskah |
| 58. Drs. R.Z. Leirissa | — Anggota/pembawa naskah |
| 59. Dra. Julianti Parani | — Anggota/pembawa naskah |
| 60. Drs. Didi Suryadi | — Anggota/pembawa naskah |
| 61. Drs. M. Idwar Saleh | — Anggota/pembawa naskah |
| 62. Drs. Rosad Amidjaja | — Anggota/pembawa naskah |
| 63. A.M. Djuliaty Suroyo | — Anggota/pembawa naskah |
| 64. Moh. Noor ARS | — Anggota/pembawa naskah |
| 65. Drs. Djoko Utomo | — Anggota/pembawa naskah |

Sekel Sejarah Pergerakan Nasional

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------|
| 66. Drs. Abdurrahman Suryosura-
ba | — Ketua |
| 67. Tengku Lukman Sinar, SH | — Anggota/pembawa naskah |
| 68. Dra. Soekesi Soemoatmodjo | — Anggota/pembawa naskah |
| 69. Wardiningsih Soerjohardjo | — Anggota/pembawa naskah |
| 70. Drs. Rusdi Sufi | — Anggota/pembawa naskah |
| 71. Drs. Mardanas Safwan | — Anggota/pembawa naskah |
| 72. Drs. Yusmar Basri | — Anggota/pembawa naskah |
| 73. Dra. Irna Hanny Hadisuwito | — Anggota/pembawa naskah |

Sekel Sejarah Mutakhir

- | | |
|--|--------------------------|
| 74. Prof. Dr. Nugroho Notosu-
santo | — Ketua |
| 75. H.A.M. Effendy, SH | — Anggota/pembawa naskah |
| 76. Drs. Gazali Usman | — Anggota/pembawa naskah |
| 77. I Gde Putu Gunawan | — Anggota/pembawa naskah |
| 78. Drs. Suranto Sutanto | — Anggota/pembawa naskah |
| 79. J.R. Chaniago, Drs | — Anggota/pembawa naskah |
| 80. Drs. Adisusilo S.J. | — Anggota/pembawa naskah |
| 81. Ariwiadi | — Anggota/pembawa naskah |
| 82. Tri Wahyuning Mahrus
Irsyam, SS | — Anggota/pembawa naskah |
| 83. Husain Haikal | — Anggota/pembawa naskah |
| 84. Drs. Sutopo Sutanto | — Anggota/pembawa naskah |
| 85. Tanu Suherly | — Anggota/pembawa naskah |
| 86. J. Yogaswara | — Anggota/pembawa naskah |
| 87. Drs. Anhar Gonggong | — Anggota/pembawa naskah |
| 88. Susanto Zuhdi | — Anggota/pembawa naskah |
| 89. Amrin Imran | — Anggota/pembawa naskah |
| 90. Saleh A. Djamhari | — Anggota/pembawa naskah |
| 91. Masfar R. Hakim | — Anggota/pembawa naskah |
| 92. M. Idwar Saleh | — Anggota/pembawa naskah |
| 93. Moela Marboen | — Anggota/pembawa naskah |



Lampiran III

LAPORAN HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL. III

PENGANTAR

Seminar Sejarah Nasional III dengan tujuan memasyarakatkan kesadaran bersejarah melalui penggalakan penelitian, penulisan, dan publikasi sejarah secara baik telah diselenggarakan pada tanggal 10 sampai dengan 13 November 1981 di Jakarta.

Seminar telah membahas 17 makalah dalam sidang-sidang panel dan 86 dalam sidang-sidang seksi, dengan perincian sebagai berikut:

A. SIDANG PANEL

Sidang-sidang panel telah membahas:

1. *Etnohistori* dengan 4 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Etnohistori Sebagai Pendekatan Sejarah di Indonesia", oleh Dr. S. Budhisantoso.
 - b. "Studi Kasus Komuniti Sebagai Pendukung Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. N.S. Kalangie
 - c. "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah" oleh Dr. Stephanus Djawanai.
 - d. "Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi Indonesia", oleh Drs. Mündardjito.

Kesimpulan: Mengingat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dan jangkauan masa sejarah yang sangat luas, sementara itu tradisi tulis menulis dan sumber sejarah masih sangat terbatas, maka dirasa perlu untuk mengembangkan konsep-konsep, metodologi dan cara pengumpulan data yang mampu menggali dan memanfaatkan berbagai sumber sejarah yang tidak tertulis baik yang berupa teks lisan maupun lain-lain.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka pendekatan etnohistori perlu diselenggarakan secara terarah, khususnya dalam mengungkapkan sejarah kelompok etnis sebagai bagian dari masyarakat-masyarakat bangsa.

Sedang etnoarkeologi dirasa perlu dalam usaha memahami sejarah asal-usul, perkembangan, persebaran dan pembauran kebudayaan bangsa di masa lampau sebagaimana bercermin dalam kebudayaan materil.

2. Historiografi Tradisional dengan 5 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Struktur Politik dan Historiografi Tradisional" oleh Drs. F.A. Sutjipto.
 - b. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional" oleh Dr. Sri Wulan Rüdjiati Mulyadi.
 - c. "Sastra dan Historiografi Tradisional" oleh Prof. Dr. Sulastin Sutrisno.
 - d. "Tokoh dan Historiografi Tradisional: Studi Kasus Tokoh Dipati Ukur" oleh Dr. Edi S. Ekajati.
 - e. "Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional" oleh Dr. Ayatrohaedi.

Kesimpulan: Historiografi Tradisional sebagai satu jenis penulisan sejarah yang disusun secara tradisional, berbeda dengan historiografi modern, karena ia berlandaskan pada pengertian dan pandangan penulis tentang sejarah dan kebudayaannya. Oleh karena itu pengkajian tulisan

sejarah tradisional yang penting artinya bagi penulisan sejarah nasional, khususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya, gagasan utama dan keyakinan yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa sejarah.

3. *Sejarah Lokal* meliputi 3 makalah, yaitu:
 - a. "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" oleh Dr. Taufik Abdullah.
 - b. "Sebelah catatan Tentang Bagaimana Lokalnya Sejarah Lokal" oleh Dr. Ibrahim Alfian.
 - c. "Sejarah Lokal" oleh Dr. Onghokham.

Kesimpulan: Penulisan sejarah lokal sangat penting artinya dalam menyusun sejarah nasional mengingat perkembangan masyarakat yang beragama sebelum dan sesudah terbentuknya negara kesatuan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar maupun kecil yang pernah berkembang dan banyaknya masyarakat kesukuan serta perkauman yang mengalami sejarah di lokalitas masing-masing, memerlukan pendekatan penulisan sejarah yang lebih banyak memperhatikan keadaan setempat dengan dinamikanya masing-masing.

4. *Sejarah Lisan* meliputi 3 makalah yang terdiri dari:
 - a. "Wawancara Simultan: Suatu Experimen Dalam Sejarah Lisan" Oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto.
 - b. "Sumber Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Kontemporer Indonesia" oleh Dra. Mona Lohanda.
 - c. "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional" oleh Dr. Kuntowijoyo.

Kesimpulan: Kelangkaan sumber dokumenter mendorong sejarawan untuk mencari sumber lisan. Untuk penulisan sejarah mutakhir terutama sejarah revolusi, pengumpulan sumber lisan sudah sangat mendesak untuk dilakukan, karena semakin jauh jarak waktu yang semakin surut usia serta daya ingat para pelaku sejarah, akan semakin sukarlah penggalannya. Dikhawatirkan bahwa sumber sejarah lisan itu akan punah sebelum berhasil direkam.

B. SIDANG SEKSI

Sidang-sidang seksi telah membahas:

1. *Prasejarah* yang meliputi 14 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 2. *Sejarah Kuno*: meliputi 12 makalah (lihat lampiran daftar makalah)
 3. *Sejarah Abad XVI — XVIII* meliputi 15 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 4. *Sejarah Abad XIX — Masa Perlawanan Terhadap Penjajah*, meliputi 16 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 5. *Sejarah Awal Abad XX — Perguruan Nasional* meliputi 10 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
 6. *Sejarah Mutakhir* meliputi 19 makalah (lihat lampiran daftar makalah).
- ## C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sidang-sidang seksi telah menyimpulkan bahwa jarak antara Seminar Sejarah Nasional II dan III terlalu jauh, sehingga tampak adanya kesenjangan mutu antara makalah yang ditulis oleh para peserta Senior dan peserta junior.

Adapun kesimpulan dari masing-masing seksi ialah sebagai berikut:

1. PRASEJARAH

- a. Beberapa makalah mengungkapkan data baru yang penting untuk melengkapi sejarah manusia dan kebudayaannya. Pada masa prasejarah di Indonesia.
- b. Sebagian makalah membahas keadaan masyarakat masa kini yang masih hidup dengan tradisi prasejarah (etnoarkeologi).
- c. Dari pembahasan ternyata terdapat kesinambungan unsur-unsur kebudayaan prasejarah yang melintasi batas kurun waktu Indonesia Hindu, Indonesia Islam dan berlanjut sampai masa kini.

2. SEJARAH KUNA

- a. Tampak kemajuan dalam penelitian Sejarah Kuna, ternyata dibahasnya temuan-temuan baru, dan munculnya tafsiran-tafsiran baru atas sumber yang telah tersedia.
- b. Munculnya muka-muka baru yang di antaranya baru pertama kali tampil dalam forum nasional, tetapi telah menunjukkan karya ilmiah yang cukup bermutu.
- c. Adanya beberapa makalah yang mutunya agak kurang, yang diajukan oleh peserta dari daerah, yang rupanya amat kekurangan sumber kepustakaan sebagai bahan referensi.
- d. Nampak kurangnya perhatian terhadap penggunaan sumber-sumber naskah kuna, baik yang membahas segi-segi prosesusual, maupun segi struktural Sejarah Kuna Indonesia.
- e. Dari makalah-makalah yang diajukan tampak bahwa para peneliti sejarah kuna dihambat oleh kurang tersedianya hasil-hasil penelitian filosofis, khususnya, mengenai naskah-naskah yang berkenaan dengan pemerintahan, hukum, keagamaan, peraturan tentang tingkah laku bagi golongan-golongan masyarakat, dan lain-lain.

3. SEJARAH ABAD XVI — XVIII

- a. Di antara 14 makalah, hanya ada lima yang mengungkapkan data-data baru yang penting bagi memperkaya pengetahuan Sejarah Indonesia, yaitu mengenai masuk dan proses perkembangan Islam di Bima, Lombok, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali.
- b. Masuk dan proses perkembangan Islam di Indonesia menimbulkan perubahan sosial-budaya dan pergeseran kekuasaan. Walaupun demikian tetap terdapat kesinambungan sosial-budaya yang berdiri Indonesia.

4. SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

Minar dan peran-serta dalam penulisan dan pembahasan sejarah abad XIX sangat besar, namun demikian kritisisme historis belum mendapat perhatian yang serius. Di samping itu masalah pendekatan atau kerangka acuan masih belum mendapat tempat dalam sebagian besar makalah.

5. SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL

Beberapa makalah yang dibahas mengenai sejarah awal abad XX dan Pergerakan Nasional menunjukkan adanya penguasaan metodologis dan kemampuan penulisannya.

6. SEJARAH MUTAKHIR

Nampak besarnya minat masyarakat terhadap sejarah kutakhir, sehingga menuntut kecermatan dan peningkatan kemampuan metodologis dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran

Universitas
Direktorat Penelitian, Pengabdian
Pencapaian Pengembangan
Sejarah dan Linguistik

rum sebagai berikut:

1. Agar Seminar Sejarah Nasional diselenggarakan secara bersinambung sekurang-kurangnya 4 tahun sekali.
2. Agar topik yang hendak dibahas ditentukan terlebih dahulu, sehingga masalahnya lebih terpusat dan lebih banyak waktu untuk pembahasan. Selanjutnya saran dari masing-masing saksi ialah sebagai berikut:
 1. **PRASEJARAH**
 - a. Untuk menyempurnakan/memantapkan kronologi prasejarah Indonesia, penggunaan metode pertanggalan radiometris sangat diperlukan.
 - b. Untuk menyusun perkerangkaan prasejarah Indonesia berdasarkan pada sosial ekonomi, diperlukan peningkatan penelitian paleo-ekologi yang terpadu.
 - c. Penyebarluasan pola sosial ekonomi dalam perkerangkaan prasejarah Indonesia perlu ditingkatkan pola pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.
 2. **SEJARAH KUNA**
 - a. Diharapkan kepada pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menyediakan perpustakaan yang memadai bagi Universitas dan Institut yang mempunyai jurusan Sejarah dan Arkeologi, khususnya majalah-majalah ilmiah dalam kedua bidang tersebut. Baik dari dalam maupun dari luar negeri.
 - b. Disarankan agar pemerintah memberi rangsangan bagi para ahli filologi untuk menggarap naskah-naskah kuna sebagai sumber informasi bagi penelitian dan penulisan sejarah dan arkeologi Indonesia.
 3. **SEJARAH ABAD XVI — XVIII**

Peningkatan penelitian sejarah abad XVI — XVIII dirasa perlu untuk dilakukan secara lebih mendalam dengan memperhatikan sumber-sumber informasi dan metodologi yang sesuai, sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara objektif.
 4. **SEJARAH ABAD XIX/MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH**
 - a. Dirasa perlu peningkatan penelitian dan penulisan sejarah perlawanan terhadap penjajah dari seluruh daerah di Indonesia, sehingga hasilnya dapat dipetik untuk dijadikan bahan guna menanamkan semangat patriotisme dan cinta tanah air bagi segenap lapisan masyarakat bangsa Indonesia.
 - b. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, diperlukan penyusunan bibliografi yang menyangkut sejarah dan kebudayaan dari setiap daerah yang antara lain memuat daftar makalah yang terdapat dalam majalah-majalah seperti *IMT*, *TNI*, *TBG*, *BKI*, dan lain-lain.
 - c. Hendaknya diusahakan pula bahan-bahan arsip yang penting untuk penulisan sejarah suatu daerah.
 5. **SEJARAH AWAL ABAD XX/PERGERAKAN NASIONAL**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.
 6. **SEJARAH MUTAKHIR**

Agar makalah-makalah yang baik segera diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Jakarta, 13 Nopember 1981
Tim Perumus Seminar Sejarah Nasional III

Lampiran IV

Daftar Masalah Sumber Sejarah Nasional III

I. MAKALAH SEKSI PRA SEJARAH:

1. Tradisi Megalitik pada Makam Islam/Asta Tinggi Sumenep, oleh Drs. Goenadi Nitihaminoto.
2. Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Batak, oleh Drs. Harri Truman Simanjuntak.
3. Watu Kandang Matesih: Arti pentingnya dalam Masa Perundagian, oleh Drs. D. Suryanto.
4. Peninggalan Megalitik khususnya tentang kubur Batu Megalitik Terjan, oleh Drs. Haris Sukendar.
5. Moko sebagai salah satu unsur penting masa perundagian, oleh DRA. D.D. Bintarti.
6. Masalah-masalah kronologi Prasejarah Indonesia, oleh Dr. R.P. Suyono.
7. Awal perdagangan gerabah di Indonesia, oleh Drs. Santoso Soegondo.
8. Tinjauan tentang tradisi kapal perimbas-penetak di Indonesia, oleh Drs. R. Budi Santosa Azis.
9. Tradisi serpih bilah di Indonesia, oleh Dra. Ny. Nies A. Subagus.
10. Situs kubur tempayan di Anyer, Jawa Barat, oleh Drs. J. Ratna Indraningsih.
11. Bentuk-bentuk megalit di Pura Bukit Mentik di desa Bwahan Kintamani, Bangli, oleh Drs. I Made Sutaba.
12. Pola penguburan sarkofagus di desa Tigawasa Buleleng, oleh Drs. Nyoman Purusa Mahaviranata.
13. Peninggalan tradisi masa perundagian di Sumba Timur, oleh Drs. Ayu Kusumawati.
14. Tradisi masyarakat bercocok tanam di Liwolere, Larantuka, Nusa Tenggara Barat, oleh Dra. Sumiati Atmosudiro.

II. MAKALAH SEKSI SEJARAH KUNO

1. Teori tentang asal usul Ratu Sri Sang Ajnadevi, oleh Drs. Gde Made Astra.
2. Betulkah Artasura Retna Bumi Banten seorang raja Bali yang murka dan hina oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo.
3. Rakryan Sanjiwana, oleh Dra. Richadiana Kartakusumah.
4. Timbul dan berlanjutnya pemukiman di daerah Kediri, oleh Drs. Bambang Budi Utomo.
5. Sejarah Batang Kuno dan sekitarnya. Studi wilayah Sejarah Lama, oleh Drs. Moh. Oemar.
6. Mithos Ratu Adil Jawa sebagai usaha motivasi penyatuan kembali Kerajaan Jengjala, oleh Drs. Yanto Dirjosuwondo.
7. Peninggalan Hinduisme di Aceh, oleh Drs. Nur Abbas.
8. Wanua I Tpi Siring, data prasasti jaman Balitung, oleh Drs. Edhi Wurjantoro.
9. Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu, oleh Dra. D.S. Setya Wardani.
10. Ulah pemungut pajak dalam masyarakat Jawa Kuno (Faudulent tax officials in ancient Javanese Society), oleh Drs. Buchari.
11. Candi Cangkuang dan permasalahannya, oleh Drs. Rusyai Padmawidjaja.
12. Kerajaan Kuantan, oleh Dra. Marlaely Asmuni.

III. MAKALAH SEKSI SEJARAH ARAB KE-16 -- 18

1. Sejarah Kauman Yogyakarta. Sebuah Studi perubahan Sosial, oleh Ahmad Adaby Darban.
2. Sombaopu, Bungaya dan beberapa kesalahan dalam penulisan sejarah, oleh Sagimun M.D.
3. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Lombok, oleh Tawalinuddin Haris.
4. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Bima, oleh H. Abdullah Tayib, B.A.
5. Perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-18, oleh Drs. H. Ramli Mawawi.
6. Pengaruh penyebaran agama Islam terhadap kehidupan sosial politik di daerah Sulawesi Utara, oleh: Drs. Fendy E.W. Parengkuan.
7. Peranan kepurbakalaan Islam untuk memahami kedatangan dan persebaran Islam di Jawa, oleh Drs. Aminuddin Kasdi.
8. Sejarah masuknya Islam di Karangasem Bali, oleh Drs. A.A. Gde Putra Agung.
9. Faham keislaman dan perkembangan politik dalam masa kerajaan Islam di Demak, oleh Drs. Moch Hudan.
10. Catatan singkat tentang Masyarakat kota Banten Lama abad ke-16, oleh Dra. M. Th. Naniek Harkantingsih.
11. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah Sumatera Selatan; suatu tinjauan historis, oleh Drs. Ma'mun Abdullah.
12. Pertumbuhan idem kekuasaan Jawa: Studi kasus Kerajaan Matram pada masa pertengahan abad XVIII, oleh Drs. Sauki Hadiwardoyo.
13. Masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, oleh Drs. Daud Limbu Gau.
14. Pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram, oleh Drs. G. Moedjanto, MA.

IV. MAKALAH SEKSI MASA PERLAWANAN TERHADAP PENJAJAH

1. Beka? dan Gerakan sosial: Kasus Srikaton Surakarta 1888, oleh Drs. Suhartono.
2. Interpretasi positif atas pengaruh Inggris Bengkulu, oleh Firdaus Burhan.
3. Perlawanan Sultan Mangkurat terhadap Belanda di Mandiling, oleh Drs. Nazief Chatib.
4. Peristiwa pembunuhan Asisten residen Nagel tahun 1845, oleh Drs. Imam Hilman.
5. Perang Kusamba 24-Mei 1949, oleh Ida Bagus Sidemen.
6. Keterlibatan Belanda dalam percaturan politik di Kalimantan Barat pada abad ke-19, oleh Drs. H. Siahaan.
7. Puputan Klungkung 28 April 1958. Perlawanan terhadap penjajah, oleh Drs. A.A. Bagus Wirawan.
8. Perlawanan Raja Haji Marhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782 - 1784), oleh Drs. Suwardi MS.
9. Pengkristenan Tanah Batak pertemuan dua kepentingan (Usaha mempertahankan Hababatahon dan kolonialisme Belanda) oleh Drs. Tiurma L. Tobing.
10. Perang Ngali dan Perang Sapugara di pulau Sumbawa tahun 1908, oleh Drs. Helius Syamsuddin, M.A.
11. Raja Jailolo (1811 - 1932). Gerakan Nativisme di Maluku, oleh Drs. R.Z.

Leirissa.

12. Tradisi lokal dan penulisan sejarah Buton. Dra. Julianti Perani.
13. Pemberontakan Petani di Tangerang 1924, Drs. Didi Suryadi.
14. Wajib kerja di Karesidenan Kediri pada abad ke-19, oleh A. M. Djuliaty Suroyo.
15. Pangeran Parigi dari Kerajaan Pasir, oleh Noor Ars.
16. Pemogokan Buruh ten. di Yogyakarta tahun 1882, oleh Drs. Djoko Utomo.

V. MAKALAH SEKSI PERGERAKAN NASIONAL

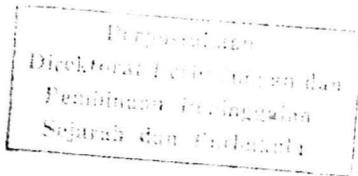
1. Tuhan Sang Nahualu Raja Siantar, oleh Tengku Lukman Sinar S.H.
2. Sekolah Kartini suatu usaha untuk menyebarkan dan meningkatkan kecerdasan wanita pada permulaan abad ke XX, oleh Drs. Sukesi Soemoatmodjo.
3. Dua Radicale Concentric; Sebuah perbandingan, oleh Wardiningsih Soerjohardjo, SS.
4. Pengaruh Pendidikan Barat terhadap kedudukan ekonomi Uleebalang di Aceh oleh Drs. Rudi Sufi.
5. Beberapa pengalaman wawancara untuk menulis sejarah perintis kemerdekaan oleh Drs. Mardanan Safwan.
6. Pelaksanaan Sejarah Lisan dalam penelitian sejarah pemberontakan De Zeven Provincien, oleh Drs. Yusmar Basri.
7. Soewardi Soerjaningrat dalam pengasingan, oleh Dra. Irna Hanny Hadi Soewito.
8. Peranan Inlandsche Matine Bond (IMB) dalam pemberontakan di atas kapal De Zeven Provincien, oleh Rochmani Santosa.
9. Mangkungan dan Nata Surata, oleh Dra. Darsiti Suratman.
10. Suatu Pendekatan Sejarah Sosial Kota Yogyakarta akhir abad ke-19 awal abad ke-20.

VI. MAKALAH SEKSI SEJARAH MUTAKHIR

1. Kapan lahirnya Pancasila, oleh R.A.M. Effendy, SH
2. Pengaruh persetujuan Linggarjati terhadap perjuangan ABRI Divisi IV, Periode revolusi Fisik 1945 — 1949, oleh Drs. Gazali Usman.
3. Usaha Petani dalam mempertahankan hidup. Kisah pendudukan Jepang di Madiun, oleh Drs. I Ode Putu Gunawan.
4. Pemberontakan PKI Mr. Mohammad Joeseoph tahun 1946 di Cirebon, oleh Drs. Soeranto Soetanto.
5. Wajah dua muka sebuah kekuatan politik. Badan Pekerja KNIP periode Jakarta, oleh Drs. J.R. Chaniago.
6. Pengaruh Rasionalisme terhadap Badan-badan Perjuangan dan TNI (1947 — 1950), oleh Drs. Ariwiadi.
7. Cina Islam di Indonesia (Pengenalan awal terhadap PITI) oleh Tri Wahyuning Mahrus Irsyam, SS.
8. Minoritas Tionghoa dalam sastra Indonesia, oleh Husain Raikal.
9. Pemerintahan Nasional kota Jakarta, oleh Drs. Soetopo Soetanto.
10. Kekuatan Gerilya di daerah Priangan pada waktu Divisi Siliwangi hijrah 1948, oleh Drs. Tanu Suherly.
11. Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di kota Bandung sampai timbulnya MDPP/MPPP, oleh Drs. J. Jogaswara.
12. Qahhar Mudzakkar: Pergumulan dalam siri, Suatu Sisi situasi gerakan

- Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Pada 1950 — 1965, oleh Drs. Anhar Gonggong.
13. Bogor Shu pada masa pendudukan Jepang (1942 — 1945) oleh Sumanto Zuhdi
 14. Markas Besar Komando Sumatera 1948 — 1949, oleh Drs. Amrin Imran.
 15. Kekuatan-kekuatan revolusi di Surabaya (1945), oleh Saleh S. Djamhari.
 16. Operasi lintas laut menembus blokade Belanda (1946 — 1949), oleh Drs. Masfar R. Hakim.
 17. Sejarah pembentukan UUD '45 dan pengesahannya, oleh Drs. Moela Marbun.
 18. Sumbangan Prof. Dr. Soepomo terhadap perumusan Dasar Negara dan UUD 1945, oleh Prof. Dr. Nugroho Notokusanto.
 19. Perkembangan Peranan Ulama Dalam Arena Politik di Aceh Utara, oleh Drs. P.J. Suwarno, SH.
 20. Rakyat dan Tentara di Bibis 1949, oleh Drs. Adikusilo S.J.

Panitia Seminar Sejarah
Nasional III



PERPU

**Perpustakaan
Jenderal K.**

95
SE